

**INTERNALISASI KARAKTER SANTRI DI MADRASAH
DINIYAH MAMBA'USH SHOLIHIN SAWAHAN MADIUN**

SKRIPSI



Oleh :

SHOFIN HAYYI FANANI

NIM. 210317337

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

(IAIN) PONOROGO

2021

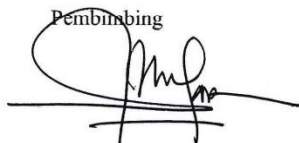
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Shofin Hayyi Fanani
NIM : 210317337
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Karakter Santri di Madrasah Diniyah Mamba'ush
Sholihin Sawahan Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Sugivar, M.Pd.I
NIP. 197402092006041001

Tanggal, 26 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306250033121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Shofin Hayyi Fanani
NIM : 210317337
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Karakter Santri di Madrasah Diniyah Mamba'ush
Sholihin Sawahan Madiun

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 08 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 22 November 2021

Ponorogo, 22 November 2021
Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd ()
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag ()
Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I ()

ABSTRAK

Fanani, Shofin Hayyi. 2021. *Internalisasi Karakter Santri di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Sawahan Madiun*) **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci: Karakter, Internalisasi, Madrasah Diniyah

Dewasa ini Indonesia dihadapkan dengan fenomena dekandensi moral yang menyebabkan banyak anak-anak memiliki kepribadian yang buruk. Hal itu dibuktikan dengan fenomena anak yang sering berbicara kotor, pembulian dan rendahnya tingkat religius anak seperti gampangya meninggalkan kewajiban salat. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mengatasi hal tersebut, karena pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan prilaku maupun karakter yang berkualitas bagi generasi muda. Salah satu wadah pendidikan dalam membantu upaya pembentukan karakter tersebut adalah madrasah diniyah.

Penelitian ini dilakukan di madrasah diniyah mamba'ush sholihin sawahan madiun. Tujuan penelitian ini untuk (1) menjelaskan proses Internalisasi karakter religius dan sopan santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin (2) menjelaskan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya proses Internalisasi karakter religius dan sopan santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin (3) menjelaskan dampak proses Internalisasi karakter religius dan sopan santun padasantri pada santri di madrasah diniyah mamba'ush sholihin

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Pengasuh madrasah diniyah, Ustadz, Walisantri dan santri. Dalam teknik pengumpulan data Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data Peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif Miles, Huberman dan Saldana.

Adapun hasil peneliian penelitian ini adalah (1) Proses penanaman karakter di madrasah diniyah mamba'ush sholihin terdiri dari tiga tahap yaitu *moral knowing* melalui kajian kitab *moral feeling* melalui pemberian nasehat dan teladan dan *moral action* melalui pembiasaan (2) untuk Faktor pendukung dalam upaya penanaman karakter adalah Keistiqomahan Ustadz, Kelengkapan Materi dan dukungan Masyarakat. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah kurangnya perhatian dari walisntri dan juga kemajuan teknlogi dan ilmu pengetahuan. (3) dampak yang ditimbulkan terhadap santri dari upaya penanaman karakter tersebut adalah adanya perubahan dari segi kepribadian seperti santri menjadi lebih bertata krama dan adanya peningkatan sikap religius, dari segi pengetahuan seperti meningkatnya kemampuan baca tulis Al Qur'an dan juga bertambahnya wawasan mengenai pendidikan keislaman.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

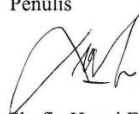
Nama : Shofin Hayyi Fanani
NIM : 210317337
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Karakter Santri di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Sawahan Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Dengan demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 22 November 2021

Penulis



Shofin Hayyi Fanani

Lampiran 7

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Shofin Hayyi Fanani
NIM : 210317337
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Karakter Santri di Madrasah Diniyah
Mamba'ush Sholihin Sawahan Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan ataupun pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Oktober 2021

Penulis,



Shofin Hayyi Fanani

210317337

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.¹ Pembentukan karakter pada manusia khususnya anak-anak dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan. Oleh karena itu dunia pendidikan khususnya sekolah diharapkan dapat menjadi kendaraan sebagai penggerak untuk memfasilitasi proses pembentukan karakter tersebut.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan sering diributkan dengan adanya dekadensi moral yang melanda pelajar, seperti sering berbicara kotor, pembulian dan rendahnya tingkat religius anak seperti gampangya meninggalkan kewajiban salat. Kondisi ini secara langsung atau tidak, tentu berhubungan dengan pendidikan agama ataupun moral yang mereka pelajari di bangku sekolah. Pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa.

Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam

¹ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 91.

aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Agama diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.² Hal ini berarti bahwa pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter maupun moral anak, dimana Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku serta benteng dari pengaruh negatif yang terjadi di lingkungan sekitar.

Melihat fenomena penyimpangan yang terjadi diatas, maka perlu adanya suatu usaha nyata untuk menjaga atau membentuk perilaku suatu generasi muda agar menjadi terkontrol dan lebih baik. Salah satunya adalah melalui Pendidikan Karakter. Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas menyebutkan bahwa pengembangan karakter dilakukan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya., jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter juga

² Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13 (2013): 26.

menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.³

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting bagi pendidikan di Indonesia yang sedang dilanda dekadensi moral. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan perilaku maupun karakter yang berkualitas bagi generasi muda dan juga menjadi benteng dari pengaruh negatif, Pendidikan Karakter bagi anak juga akan membentuk pribadi baik serta unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

“Karena pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sifat yang baik dalam diri seorang anak dan juga kita ketahui bahwa di Indonesia sekarang sedang dihadapkan pada krisis moral yang terjadi pada anak-anak dikarenakan arus globalisasi serta kemajuan teknologi yang menyebabkan mudahnya akses untuk mencari tahu ataupun survive dalam hal apapun, maupun itu hal yang bersifat positif atau negatif, disinilah peran pendidikan karakter dimana ia dapat menjadi filter ataupun benteng anak-anak agar tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif dan juga dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi kemajuan teknologi dan zaman”⁴

Realita penyimpangan di atas juga menandakan bahwa pendidikan agama yang ada di sekolah formal berjalan kurang maksimal, karena masih cenderung menitikberatkan pada pengembangan kognitif semata, dengan kata lain aspek lain dalam diri siswa yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapat

³ Chairiyah, “Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,” *Indonesian Journal of Humanities* 4, no. 1 (2014): 43–44.

⁴ Lihat Lampiran 3: W/S2/UPK/010721/050-063

perhatian.⁵ Oleh karena itu perlu adanya suatu lembaga pendidikan alternatif yang dapat membantu serta menunjang pendidikan agama yang ada di sekolah formal dan madrasah diniyah hadir menjawab permasalahan tersebut. Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal di Indonesia, dimana institusi tersebut disediakan bagi peserta didik yang pada waktu pagi belajar di sekolah umum dan sore hari ingin mendapatkan serta merperdalam pelajaran agama.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Kusik Kusuma Bangsa dengan judul penelitian “Madrasah Diniyah dan Perannya Membentuk Karakter Generasi Muda”. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa Madrasah diniyah merupakan lembaga dakwah islamiyah yang turut serta mencerdaskan dan membentuk karakter bangsa. agar supaya santri yang belajar di lembaga pendidikan diniyah bisa faham dan mengerti terhadap dinamika aspek kehidupan di masyarakat, maka sistem pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu mempertimbangkan aspek positif dan negatif. Oleh karena itu maka pendidikan madrasah diniyah menekankan kepada kemampuan konprehensif, yang meliputi aspek-aspek intelektual, moral spiritual, dan sekaligus keahlian ilmu-ilmu modern.⁶

Salah satu contoh madrasah diniyah yang menekankan terhadap pembentukan karakter maupun akhlak pada santrinya adalah Madrasah Diniyah Mamba’ush Sholihin. Madrasah diniyah Diniyah Mamba’ush Sholihin

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, ke 1. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 3.

⁶ Kusik Kusuma Bangsa, “Madrasah Diniyah dan Perannya Membentuk Karakter Bangsa,” *Jurnal Keislaman Terateks* 5, no. 2 (2019): 67.

merupakan madrasah yang berada di Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang ada di desa Sawahan serta bertujuan menjadi penunjang dan pelengkap pendidikan formal yang ada. Oleh masyarakat khususnya orang tua madrasah diniyah ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan agama yang lebih sehingga mampu menjadi pengandali perilaku anak-anak. Maka dari itu, dalam pembelajarannya Madrasah Diniyah ini menekankan untuk membangun dasar-dasar pengetahuan agama sebagai bekal bagi anak-anak di desa Sawahan sehingga dapat diharapkan akan terbentuknya karakter yang baik.

Salah satu contoh upaya penerapan pembentukan karakter di madrasah diniyah ini ialah melalui kajian kitab dan juga pada detail praktek ibadah mulai dari adzan sampai ibadah-ibadah lainnya dan semua hal tersebut ditanamkan melalui proses pembiasaan ketika santri sedang berada di madrasah. Di madrasah ini, santri dituntut untuk menjalankan sholat berjamaah ashur dan magrib di mushola tempat mereka belajar, sehingga hal itu akan menjadi suatu kebiasaan mereka ketika dirumah. Selain pembiasaan sholat berjamaah, dalam madrasah ini juga dibiasakan untuk menjunjung tata krama terhadap ustadz agar mereka juga akan terbiasa hormat terhadap yang lebih tua ketika berada diluar lingkungan madrasah terutama kepada orang tua. Kegiatan tersebut sangat penting menurut peneliti,

“Kalau untuk konsep penanaman karakter disini adalah yang paling utama dengan cara pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, misal seperti disini itu para santri diharuskan datang lebih awal untuk mengikuti salat berjamaah Ashar sampai selesai setelah itu baru pembelajaran diniyah dimulai dan setelah itu santri juga tidak boleh untuk langsung pulang tetapi harus menunggu magrib untuk mengikuti

salat berjamaah di mushola sini, hal itu saya lakukan untuk melatih santri agar dapat membiasakan diri sholat tanpa ada suruhan dari kedua orang tuanya walaupun ada perintah mereka bisa langsung cepat tanggap tidak mbulet kebanyakan alasan karena saya yakin ketika santri dibiarkan pulang sebelum maghrib pasti ada sebagian yang salat maghribnya teledor, saya yakin itu, tapi ketika salat jamaah itu sudah dibiasakan sejak dini maka ketika mereka tidak sholat mereka akan merasa seperti ada yang kurang dan juga mereka akan merasa eman-eman kalau meninggalkan sholat. dan juga disini dibiasakan untuk menjunjung tinggi tata krama dan sopan santun terutama pada ustadznya misal cara yang paling sederhana yaitu dengan bosu ketika berbicara dengan ustadznya, hal itu dilakukan dengan harapan ketika para santri disini dapat menghormati ustadznya maka ketika mereka dirumah akan dapat menghormati orang yang lebih tua terutama orang tua mereka sendiri ⁷

Berdasarkan pemaparan tentang pentingnya pendidikan karakter di zaman ini serta perannya dalam mengatasi dekadensi moral yang sedang terjadi dan juga peran madrasah diniyah sebagai salah satu wadah dalam upaya pembentukan karakter, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Internalisasi Karakter Santri di Madrasah Diniyah Mamba’ush Sholihin Sawahan Madiun”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam ruang lingkup penelitian ini di gunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Karena permasalahan mengenai karakter sangat kompleks, maka penelitian ini berfokus pada pada karakter religius, sopan santun dan juga beserta tahapannya.

⁷ Lihat Lampiran 3: W/S2/PKMPK/010721/080-110

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah dan juga fokus penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Upaya Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun?
3. Bagaimana Dampak Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun pada Santri di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Dengan pedoman pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut

1. Untuk Menjelaskan Proses Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun?
2. Untuk Menjelaskan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam upaya Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun?

3. Untuk Menjelaskan Dampak Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun pada Santri di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah pendidikan Islam khususnya dalam penanaman karakter. serta diharapkan dapat memberi inspirasi dan motivasi bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pengasuh Madrasah Diniyah

Sebagai referensi tambahan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi karakter

- b. Bagi Ustadz

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan dan referensi untuk meningkatkan kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi karakter di Madrasah Diniyah

- c. Bagi peneliti lanjutan

Sebagai bahan acuan untuk dilaksanakannya penelitian lanjutan sehingga didapat sebuah kesatuan yang utuh, dimana penelitian ini masih banyak hal yang belum terwakili sehingga perlu dilaksanakan kajian atau penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Batasan masalah agar lebih fokus, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, terakhir sistematika pembahasan. Bab pertama ini bertujuan agar memudahkan dalam memaparkan data.

BAB II: Telaah hasil penelitian terdahuludan dan kajian teori, untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III: Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian. Kehadiran peneliti, lokasi penelitianan. Data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: Membahas mengenai deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V: Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI: Merupakan bab terakhir atau penutup meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi ditulis oleh Faza Maulida (UIN Walisongo Semarang 2018), Peran Madrasah diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus),

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Latar belakang masalah, akhlak-anak di zaman sekarang telah mengalami perubahan yang mendasar, anak-anak sekarang telah meleburkan diri pada kenyamanan teknologi tanpa memahami dengan benar untuk apa teknologi diciptakan, memunculkan anak-anak yang berperilaku membangkang kepada orang tuanya sendiri, tawuran, minum khamr, judi, dan lain sebagainya. Tentu sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman, peran Madrasah Diniyah dalam menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam dan tradisi-tradisi keagamaan tidak dapat diabaikan begitu saja. Madrasah Diniyah memiliki pengaruh yang signifikan atas kemajuan dan kemandirian akhlak anak-anak. Sehingga eksistensinya tetap dibutuhkan untuk membenahi dan mengembalikan keadaan Islam yang memiliki generasi yang berakhlaqul karimah.

Tujuan dari skripsi Faza Maulida adalah Untuk mengetahui proses pembinaan akhlak yang dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon, Piji, Dawe, Kudus dan untuk menjelaskan peran Madrasah Diniyah dalam pembinaan akhlaqul karimah di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon, Piji, Dawe, Kudus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon telah berupaya membina akhlaqul karimah para santrinya, hal ini dilakukan dengan beberapa metode. Pertama, metode pemahaman, yang diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran di kelas dengan guru memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai akhlaqul karimah. Kedua, metode pembiasaan, direalisasikan dalam aktivitas harian yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran, yaitu do'a bersama, muraja'ah kitab dan sholat berjamaah. Hal ini bertujuan agar anak terlatih dan selanjutnya terbiasa untuk berakhlaqul karimah. Ketiga, metode uswatun hasanah (teladan yang baik), yang dipraktikkan oleh para ustadz/guru melalui ucapan/perkataan dan tindakan/perbuatan yang mencerminkan akhlaqul karimah. Keempat, metode Targhib dan Tarhib (pujian dan hukuman), yang diimplementasikan oleh para ustadz/guru agar para santri selalu termotivasi untuk berakhlaqul karimah. Melalui beberapa metode pembinaan akhlak tersebut, maka didapatkan hasil yang signifikan atas akhlak para santri. Sesuai hasil penelitian, hampir semua santri di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon memiliki akhlaqul karimah. Hal itu menjadi

bukti bahwa Madrasah Diniyah memiliki peran yang mendukung terciptanya akhlaqul karimah sebagaimana tujuan pendidikan Islam

2. Skripsi ditulis oleh Ajharu Reza (UIN Walisongo Semarang 2019), Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara),

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Latar belakang masalah, fenomena akhir zaman yang ditunjukkan dengan adanya krisis religius, terutama pada anak-anak usia sekolah, dalam kondisi tersebut tentu para generasi muda harus memiliki bekal pendidikan agama yang kuat, oleh karena itu Madrasah Diniyah hadir sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal sebagai salah satu upaya untuk memperdalam pendidikan agama untuk siswa, yang diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas agama serta membentuk karakter religius.

Tujuan dari skripsi Ajharu Reza adalah untuk memahami peran Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin Rengging kabupaten Jepara dalam pembentukan karakter religius santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah al Muttaqin memiliki peran yang positif dan strategis bukan hanya sekedar meningkatkan kecerdasan agama anak, akan tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga moralitas bangsa. sebagaimana tujuan dari Madrasah Diniyah al-Muttaqin yaitu meyiapkan santri yang beriman bertaqwa, dan berakhlaqul karimah, dalam mencapai tujuan tersebut

madrasah melakukan transfer nilai religius melalui pembelajaran dan pembiasaan perilaku religius, kedua pengoptimalan sumberdaya madrasah yaitu ustadz. Ketiga, Madrasah Diniyah al-Muttaqin melakukan beberapa integrasi dalam membentuk karakter religius santri diantaranya integrasi nilai, integrasi dengan orang tua santri, dan integrasi antar komponen Madrasah. Keempat, pemeliharaan pola Madrasah Diniyah al Muttaqin menciptakan kegiatan pembiasaan dalam membantu memelihara peran madrasah dalam pembentukan karakter religius. Melalui pembiasaan tersebut akan membiasakan santri untuk berperilaku religius di lingkungan madrasah. Bentuk pembiasaan di Madrasah Diniyah seperti pembiasaan sholat ashar berjamaah, pembiasaan berdoa, pembiasaan sopan santun, pembiasaan istighasah dan ziarah serta peringatan hari besar Islam.

3. Skripsi ditulis oleh Febta Khoriatul Rahma (IAIN Metro 2018), Implementasi Pendidikan Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat,

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif Deskriptif. Latar belakang masalah, Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang berbeda dengan pendidikan yang lainnya yang mempunyai ciri khusus yang unik dan menonjol, santri mempunyai hubungan yang erat dengan kyai, Hubungan tersebut dapat menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pesantren ditanamkan pada diri santri agar terbiasa hidup sebagai tata tertib. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter santri.

Tujuan dari skripsi Febta Khoriatul Rahma adalah Untuk mendiskripsikan implementasi nilai-nilai karakter dengan Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat, mendiskripsikan metode apa saja yang digunakan untuk mengimplementasi nilai-nilai karakter dengan Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat, mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi implemementasi pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat.

Hasil penelitian bahwa Implmentasi nilai-nilai karakter terhadap tuhan yaitu karakter iman dan taqwa serta ikhlas, karakter terhadap diri sendiri yaitu karakter disiplin dan sabar. Untuk metode di lakukan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasehat/ arahan. Nilai-nilai karakter yang di kembangkan di Pondok Pesantren Darul A'mal hanya dititik beratkan pada realita keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan tingkah laku santri sesuai dengan nilai-nilai ahlak yang di terapkan dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yaitu faktor intern: insting/naluri dan kebiasaan, sedangkan faktor ekstren: pendidikan dan lingkungan.

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	FAZA MAULIDA PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBINAAN AKHLAQUL KARIMAH (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus) SKRIPSI UIN WALISONGO SEMARANG 2018	1. Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif 2. Setting penelitian dalam lingkup Madrasah Diniyah	1. Fokus penelitian Faza Maulida pada pembinaan Akhlaq 2. Fokus Penelitian Peneliti pada Internalisasi Karakter
2	AJHARU REZA PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI (Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al- Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara) SKRIPSI UIN WALISONGO SEMARANG 2019	1. Menggunakan metode penelitian Kualitatif 2. Meneliti tentang Karakter 3. Setting penelitian dalam lingkup Madrasah Diniyah	1. Fokus penelitian Ajharu Reza Karakter Religius 2. Fokus penelitian peneliti adalah karakter religius dan juga sopan santun

3	FEBTA KHORIATUL RAHMA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL MULYOJATI 16B METRO BARAT SKRIPSI IAIN METRO 2018	1. Metode Penelitian Kualitatif 2. Meneliti tentang Karakter	1. Setting lokasi Penelitian Febta Khoriatul Rahma pada ruang lingkup Pondok Pesantren 2. Setting lokasi penelitian peneliti dalam ruang lingkup Madrasah Diniyah
---	--	--	---

B. Kajian Teori

1. Internalisasi Karakter

a. Konsep Internalisasi

Internalisasi nilai merupakan suatu proses penanaman nilai secara penuh ke dalam hati dan jiwa bergerak berdasarkan nilai, Hakam K.A menyebutkan bahwa proses internalisasi pada hakikatnya nya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi internal baik bagi seseorang atau lembaga. Oleh karena itu internalisasi nilai memiliki arti pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. pentingnya internalisasi nilai disebabkan karena keyakinan adanya nilai eksternal ,luhur, agung, penting (disepakati) untuk menjadi nilai seseorang atau lembaga.

Proses internalisasi nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan. Formula nilai yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus atau dalil yang sifatnya normatif atau bisa pula dalam bentuk cerita-cerita problematik (dilema moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai, atau sebuah situasi atau kondisi faktual opini yang dikaji dari sudut nilai. Ketika informasi ini disampaikan, diterima atau tidaknya dipengaruhi oleh agensi pembawa atau penyampai informasi, demikian pula entry behavior penerima informasi akan mempengaruhi seberapa cepat informasi nilai akan diterima oleh seseorang. Nilai yang disampaikan pada seseorang pada saatnya akan mempengaruhi belief (keyakinan) penerima. keyakinan yang dimaksud adalah kepercayaan seseorang terhadap informasi baik informasi itu ditolak ataupun diterima. Rangkaian informasi nilai yang telah menjadi keyakinan individu akan mempengaruhi sikap (attitude) seseorang dalam bertindak. sikap ini akan dicerminkan dalam pilihannya. Nilai yang terus-menerus menjadi prinsip diri dan terlembagakan dalam diri melalui proses interaksi dengan lingkungan diaktualisasikan di kehidupan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sifat diri yang melembaga tersebut menjadi watak atau karakter seseorang. Karakter

seseorang yang berlandaskan pada nilai yang membedakannya dirinya dengan orang lain disebut kepribadian.⁸

Proses internalisasi nilai karakter secara teori dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu. *Pertama* Tahap transformasi nilai, yakni internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang baik dan buruk. Proses internalisasi dimulai dari tahap transformasi nilai diperoleh siswa ketika mereka mendengar secara langsung guru mereka menginformasikan kebaikan dari nilai-nilai karakter dan keburukannya apabila tidak memiliki nilai-nilai karakter tersebut. Secara praktis guru melakukan komunikasi satu arah kepada siswa tentang apa yang baik dan buruk. Pada tahap transformasi ini terjadi proses penerimaan nilai. Nilai diterima oleh siswa dengan cara mendengarkan, melihat, dan membaca. Melalui indera pendengaran dan penglihatan siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan.

Kedua tahap transaksi nilai, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik dan informasi yang dipahami oleh siswa melalui contoh perbuatan yang dilakukan guru sehingga siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Selanjutnya setelah tahapan transformasi nilai yaitu tahap transaksi nilai. Pada tahap transaksi ini terjadi proses merespon nilai. Respon berarti balasan atau tanggapan,

⁸ Tatang Muhtar et al., *Internalisasi Kesalihan Sosial* (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018), 10.

reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Pada dasarnya ada tiga respon yang diberikan siswa terhadap pengetahuan nilai yang telah diterima yaitu menerima nilai, menolak nilai, dan acuh tak acuh.

Ketiga tahap transinternalisasi, yakni penampilan pendidik di depan siswa tidak dilihat dari segi fisiknya melainkan sikap mental atau kepribadian yang berperan aktif. Tahapan terakhir dari proses internalisasi yaitu tahap transinternalisasi. Pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai dengan sikap mental dan kepribadian. Proses internalisasi bila dikaitkan dengan perkembangan manusia, maka hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangannya. Dengan dilakukannya internalisasi secara bertahap akan mempermudah pemahaman materi yang diberikan guru kepada siswa, sehingga akan tercipta sikap baik pada siswa tersebut.⁹

Secara garis besar tujuan pembelajaran memuat tiga aspek pokok, yaitu: *knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Untuk selanjutnya penulis akan memaparkan ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut secara singkat.

1) Mengetahui (*knowing*).

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya

⁹ Noviannda Rhysszcky, Oviana Wati, dan Emalfida, "Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah," *FITRAH 2* (2020): 20.

anak-anak didik di diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman seorang anak mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada anak didik atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya anak didik secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah anak didik telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

3) Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Seorang anak melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang anak akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya

dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Berarti seorang anak dalam melaksanakan sholat bukan berarti takut kepada guru atau di perintahkan oleh guru.

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran anak-anak untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua anak-anak didik, mengingat waktu anak-anak lebih banyak digunakan di luar sekolah. Sehingga dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

Jadi Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan, yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada

orang lain, sehingga sama-sama mengetahui, menegrjakan dan saling mengajak.¹⁰

b. Karakter

Wyne dalam Mulyasa mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari Bahasa Yunani *charassein* yang berarti menggambar,¹¹ dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbul khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Hal tersebut dapat dipahami bahwa karakter dapat diidentikkan dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan

¹⁰Hermawansyah Hermawansyah, “Kajian Fenomenologi Terhadap Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Anak-anak Para Muallaf,” *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 9, no. 2 (2019): 171–173.

¹¹Chita ade Putri Harahap, “Character Building” 9, no. 1 (2019): 1–11. hal 3

¹²Abdul Wakid, “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Madrasah Diniyah” 15, no. 1 (2018): 4.

perilakunya sehari-hari baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Menurut Ratna megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya definisi lain dikemukakan oleh Fakry gaffar “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk tumbuh kembangkan ke dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”,¹³ sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.¹⁴

Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai

¹³ Dharema Kesuma, Triatna Cepi, dan Johan Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). hal 5

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. 17

manusia yang berkeutamaan. Manusia menambahkan sebuah keutamaan dalam dirinya ketika ia mampu menyempurnakan diri menjadi semakin lebih baik. Hasil-hasil usaha ini dapat dilihat melalui perilaku dan keputusannya. Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri. Manusia yang tadinya tidak memiliki karakter, melalui pelatihan lantas memiliki kualitas tambahan yang disebut kemampuan untuk berbuat baik, bertanggungjawab dan lain-lain.¹⁵

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan moral dan pendidikan akhlak tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Apa itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan nilai, yakni pendidikan luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *The Golden Rule*. Pendidikan

¹⁵ Marzuki Ismail, "Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter dan Implementasinya di Indonesia," *Journal of Chemical Information and Modeling* 110, no. 9 (2017): 8.

karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.¹⁶

c. Internalisasi Nilai Karakter

Pemaknaan internalisasi adalah merupakan sebuah penanaman dari suatu ajaran sehingga mampu terwujud sebagai suatu penghayatan, sedangkan nilai merupakan rangkaian sikap yang dibuat sehingga menghasilkan suatu standar atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan alat ukur suatu aksi, adapun karakter bentuk aplikasi dari tindakan yang tercermin dari diri seseorang, karakter terbentuk dari berbagai faktor, baik faktor lingkungan, dan pendidikan, baik-buruk karakter seseorang dapat juga dipengaruhi oleh pergaulan yang mendominasi karakter itu tumbuh.

Penjelasan tersebut memaparkan bahwa internalisasi nilai karakter merupakan penanaman suatu ajaran-ajaran nilai sebagai suatu standar dalam bersikap dan terwujud pada suatu pencapaian penghayatan pada jiwa seseorang, sehingga mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang telah terstandarkan dengan baik di berbagai lini kehidupan.

d. Nilai-Nilai Karakter

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia di identifikasikan berasal dari 4 sumber. Pertama, Agama. Dimana masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada

¹⁶ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020). 13

ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. Ketiga, budaya. Nilai Budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.¹⁷

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.73

- 7) Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

- 15) Gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 - 16) Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - 17) Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 18) Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸
- e. Metode Penanaman Karakter

Pertama. Metode *Moral knowing*. Strategi *moral knowing* merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Dalam perencanaannya strategi *moral knowing* dengan memberikan alasan kepada anak mengenai makna sebuah nilai. Sehingga dalam implementasi strategi *moral knowing* dalam proses penerapannya dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*).

¹⁸ Ibid. 74-76

Kedua. Metode *Moral Modelling*. *Moral modelling* merupakan strategi yang dimana guru menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber referensi utama peserta didik.. dalam implementasi pendidikan nilai tentu tidak akan lepas dari strategi tersebut sebagai strategi yang menggunakan pendekatan kharismatik tentu sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah kepribadian. Seorang siswa yang memiliki karakter baik, tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, atau bawaan secara menyeluruh. karena karakter siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa yang berada di sekitarnya.

Ketiga. Metode *Moral Feeling and Loving*. Lahirnya moral loving berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu.

Keempat. Metode *Moral acting*. Dalam implementasinya *Moral acting* melalui tindakan secara langsung, setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan

memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya. Dari endapan tersebut akan dikelola dalam akal bawah sadar seseorang sehingga terbentuklah sebuah karakter yang diharapkan.

Kelima. Metode Tradisional (nasihat). Strategi tradisional atau yang biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan mana buruk. Dalam strategi ini guru memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak siswa untuk menuju kepada nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima semua kalangan. Dengan cara menyentuh hatinya sehingga siswa mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya.

Keenam. Metode Punishment. Ajaran/peraturan tidak akan berlaku, tidak akan dipatuhi melainkan membawa chaos atau kacau jika tidak adanya hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman atau disiplin adalah bagian dari pendidikan. Tidak menghukum anak bisa dikatakan tidak sedang mendidik, bahkan tidak mengasahi anak. Namun, tujuan dari punishment tersebut adalah untuk menekankan dan menegakkan peraturan secara saungguh-sungguh serta berfungsi untuk menegaskan peraturan, menyatakan kesalahan, menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah dan meninggalkan jalan kebenaran.

Ketujuh. Metode *Habitiasi* (pembiasaan) sebuah strategi yang menggunakan pendekatan action cukup efektif dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai terhadap peserta didiknya, dengan strategi ini anak dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, akan tetapi pula kebiasaan berpikir positif dan berperasaan positif.¹⁹

Lebih lanjut, menurut Aan Hasanah bentuk-bentuk penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui metode Pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, penegak aturan.

Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik. Pengajaran juga bermakna proses mengajar, Roestiyah NK, mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar. Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi keduanya, yaitu pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar.

¹⁹ Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius," *RI'YAH* 1 (2016): 234–236.

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini untuk melakukan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani dan aksi jasmani.

Memotivasi berarti melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggungjawab peserta didik.

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Dengan menegakkan aturan diharapkan segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.²⁰

f. Tahap Tahap Pembentukan Karakter

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas menyebutkan bahwa pengembangan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan

²⁰ Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 18–34. 28

(habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya., jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.²¹

Moral knowing merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini peserta didik harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk tentang mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu penting dimiliki dalam kehidupan, dan mengapa nilai-nilai buruk harus dihindari dalam kehidupan.²² Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar.

²¹ Chairiyah, "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Indonesian Journal of Humanities* 4, no. 1 (2014): 43–44.

²² Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2017): 229.

Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Sangat sering di dalam membuat penilaian moral, kita tidak dapat memutuskan apa yang benar sampai kita tahu apa yang benar.

2) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan.

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

5) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikut sertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan

bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.²³

Moral feeling merupakan tahap penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik.²⁴ Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter yaitu:

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta

²³ Thomas Lickona, *Medidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85–90.

²⁴ Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," 229.

berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

5) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi.

Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Oleh karena itu, tahapan ini yang menjadi sasaran adalah pengembangan dimensi emosional siswa, hati atau jiwanya, tidak lagi masuk pada ranah akal atau rasionya.²⁵

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act Morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu.²⁶

1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk

²⁵ Lickona, *Medidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, 91–97.

²⁶ Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," 229.

melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

3) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.²⁷

Moral action merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter yang diterapkan kepada siswa, dimana siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kesehariannya, maka siswa semakin berlaku ramah, sopan dan santun, jujur, penyayang, hormat, bersikap disiplin dalam elajar, cinta dan kasih sayang, murah hati, adil, dan lain sebagainya.

g. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Faktor yang mempengaruhi karakter anak digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²⁸ Faktor intern yang pertama ialah Insting atau naluri, Insting adalah suatu sifat yang dapat

²⁷ Lickona, *Medidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, 98–99.

²⁸ Umi Rohmah, “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 88–90.

menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para Psikolog menjelaskan bahwa insting atau naluri berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah aku.

Kedua adalah Adat atau kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

Ketiga adalah Kehendak atau Kemauan, kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu

niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan, menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

Keempat adalah suara batin/suara hati Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

Kelima adalah Keturunan, keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- 1) Sifat jasmaniah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- 2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak memengaruhi perilaku anak cucunya.

Sedangkan untuk faktor ekstern yang pertama adalah Pendidikan, pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang

baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

Kedua adalah Lingkungan, lingkungan (*miliu*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam

menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²⁹

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (way of life, worldview) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

b. Indikator Karakter Religius

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya:³⁰

- 1) Taat kepada Allah: (a) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti: shalat, puasa, atau bentuk ibadah lain, (b) meninggalkan larangan Allah, seperti: berbuat syirik, mencuri, berzina, minum minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.

²⁹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 34.

³⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 101–106.

- 2) Ikhlas: (a) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (b) menolong siapapun yang layak ditolong, (c) memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, (d) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah.
- 3) Sabar: (a) melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, (b) menerima semua takdir Allah dengan tabah, (c) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, (d) selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.
- 4) Cinta ilmu: (a) suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, (b) suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu, (c) suka melakukan penelitian
- 5) Hidup sehat: (a) mengonsumsi makanan dan minuman sehat, (b) berolahraga secara rutin, (c) suka pada kebersihan, (d) menjauhi makanan dan minuman yang merusak kesehatan, (e) tidak merokok.
- 6) Rela berkorban: (a) berani mengeluarkan tenaga dan harta benda demi orang lain, (b) membantu orang lain yang membutuhkan, (c) memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang lain.
- 7) Dapat dipercaya: (a) melaksanakan kewajibannya dengan baik, (b) tidak menyalahkannya, (c) tidak lari dari tanggung jawab.
- 8) Jujur: (a) berkata dan berbuat apa adanya, (b) mengatakan yang benar itu benar, (c) mengatakan yang salah itu salah.

- 9) Menepati janji: (a) selalu memenuhi janjinya, (b) melaksanakan apa yang sudah dijanjikan, (c) tidak berkhianat.
- 10) Rendah hati: (a) berpenampilan sederhana, (b) selalu merasa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa, (c) tidak menganggap remeh orang lain.
- 11) Malu berbuat salah: (a) tidak mau melakukan perbuatan tercela, (b) tidak mau membolos, (c) tidak curang, (d) tidak mau menyontek.
- 12) Berhati lembut: (a) sayang kepada orang lain, (b) tidak mau menyakiti orang lain, (c) berkata dan berbuat dengan penuh kelembutan.
- 13) Bekerja keras: (a) semangat dalam bekerja, (b) semangat dalam belajar, (c) tidak bermalas-malas.
- 14) Tekun: (a) rajin sekolah, (b) rajin bekerja, (c) rajin belajar.
- 15) Ulet: (a) bekerja keras dan tidak malas dan bosan, (b) tidak mau menyerah
- 16) Disiplin: (a) selalu datang tepat waktu, (b) jika berhalangan hadir memberi tahu, (c) taat pada peraturan sekolah, (d) taat pada aturan lama.
- 17) Ramah: (a) suka tersenyum kepada orang lain, (b) pandai menyenangkan orang lain, (c) tidak mau menyakiti orang lain.
- 18) Taat peraturan: (a) menaati peraturan yang berlaku, (b) tidak melanggar peraturan, (c) melakukan sesuatu sesuai aturan.

- 19) Peduli: (a) penuh perhatian pada orang lain, (b) menolong orang yang celaka, (c) memberi makan orang kelaparan.
- 20) Santun: (a) berkata-kata dengan halus, (b) berperilaku dengan sopan, (c) berpakaian sopan.
- 21) Berbakti dengan kedua orang tua: (a) menghormati kedua orang tua, (b) suka membantu orang tua, (c) patuh kepada kedua orang tua, (d) tidak menyakiti kedua orang tua.
- 22) Menghormati orang lain: (a) mendahulukan orang lain daripada dirinya, (b) tidak menghina orang lain, (c) mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang lain dan menjawabnya ketika diberi salam.
- 23) Pemurah: (a) suka memberi orang lain dengan sebagian hartanya, (b) tidak pelit, (c) suka bersedekah untuk kepentingan umum.
- 24) Peduli lingkungan sekitar: (a) memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi, (b) tidak merusak lingkungan, (c) memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami tumbuh-tumbuhan.
- 25) Menyayangi tanaman: (a) suka menanam tanaman dan merawatnya, (b) tidak merusak tanaman, (c) tidak menyalahgunakan tanaman.

3. Karakter Sopan Santun

a. Pengertian Karakter Sopan Santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat

diartikan sebagai berikut: Sopan: hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik, bisa dikatakan juga sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Santun: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar; tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan) Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, dan kesusilaan

Sopan santun serupa dengan akhlak, tetapi yang hasilnya dinilai baik karena sopan santun hanya merujuk yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian akhlak melahirkan sopan santun. Dari sini akhlak dapat menyempit maknanya sehingga dinamai sopan santun. Dapat dikatakan bahwa sopan merupakan sikap, ucapan, perbuatan dan aneka tingkah yang ditampakan oleh seseorang.

b. Indikator Karakter Sopan Santun

Sopan santun menurut Wahyudi dan I made Arsana adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma – norma yang berlaku didalam masyarakat. Norma sopan santun merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai

norma kesopanan berbeda – beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

Berikut beberapa contoh-contoh dari norma kesopanan atau yang sering disebut dengan indikator karakter sopan santun menurut Wahyudi dan I made Arsana , diantaranya yaitu:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
- 2) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong
- 3) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru
- 4) Menghargai pendapat orang lain.³¹

4. Madrasah Diniyah

a. Sejarah dan Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini terus berkembang dan diminati oleh masyarakat. Madrasah diniyah dinilai mampu menjawab tantangan zaman selaras dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Materi-materi yang di ajarkan di dalamnya secara teoritis memang seperti tidak mampu menjawab apa yang akan dilakukan oleh siswa (dalam hal ini disebut dengan santri madin) di hari esok. Namun demikian ternyata apa yang menjadi kegunaan tersebut terjawab ketika para santri sudah lulus dari pendidikan madrasah diniyah tersebut.

Madrasah diniyah memiliki dua kata dasar yaitu “madrasah” dan “diniyah”. Madrasah dapat diartikan sebagai tempat atau lembaga yang

³¹ D Wahyudi dan I. M Arsana, “Peran Keluarga dala Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis,” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2014): 295.

di dalamnya terlaksana sebuah proses pendidikan dan memiliki tujuan tertentu. Sedangkan Diniyah berasal dari kata arab ad-Din yang berarti agama. Secara terminologis, kata madrasah berasal dari kata darasa yang berarti tempat duduk untuk belajar, dengan demikian madrasah diniyah dapat diartikan sebagai “tempat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan berlandaskan ilmu agama Islam yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian Islami sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an”.³²

Secara historis, embrio atau cikal bakal timbulnya Madrasah Diniyah telah terjadi sejak awal masuknya Islam di Indonesia, kendati menggunakan nama dan bentuk yang berbeda-beda tetapi dari segi substansi sama seperti pengajian di masjid, surau, rangkang, langgar, rumah Kyai dan sebagainya.³³

Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan sosial yang sudah ada ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu Budha menjadi pesantren, di Minangkabau umat Islam mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat neunasah sebagai lembaga pendidikan Islam.³⁴

³² Soheh, “Peran Madrasah Diniyah Dalam Membentengi Karakter Generasi Muda di Zaman Modern,” *Jurnal Al Hikmah* 1, no. 1 (2019): 3.

³³ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 107.

³⁴ Naf’an Tarihoran et al., *Pemberdayaan Madrasah Diniyah* (Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan KANWIL KEMENAG PROVINSI BANTEN, 2014), 15.

b. Tujuan dan Fungsi Madrasah Diniyah

Pendidikan atau kajian agama pada dasarnya merupakan usaha konservasi atas ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan yang dilakukan oleh komunitas agama yang bersangkutan, dalam prosesnya usaha kajian itu mencerminkan transmisi doktrin-doktrin keagamaan dari generasi ke generasi dengan menjadikan tokoh-tokoh agama mulai dari Rasul sampai dengan ustazd. sebagai usaha penyelamatan bekal iman dan taqwa bagi manusia dalam mengarungi arus globalisasi, pernyataan tersebut mengandung makna bahwa ilmu pengetahuan dapat dipahami untuk merusak dan menghancurkan sebagaimana dapat pula dipakai untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Oleh karena itu menggunakan ilmu pengetahuan haruslah berada dibawah pengontrolan akhlak agar dapat diarahkan ke jalan yang baik, tidak menyeleweng ke jalan yang sesat dan menghancurkan. Dan yang mampu melakukan pengontrolan dalam penguasaan itu adalah aqidah dan akhlak. Madrasah Diniyah Islam juga berfungsi sebagai pengenalan kepada anak didik tentang berbagai ilmu-ilmu agama dan penguasaan bahasa Arab yang meliputi ilmu Nahwu, shorof, fiqh, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain.³⁵

c. Eksistensi Madrasah Diniyah

³⁵ M. Nafiur Rofiq, *Potret Kebijakan Pendidikan Diniyah: Eksistensi Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur Peniungkatan Kualifikasi Akademik Guru Madrasah Diniyah* (Yogyakarta: Absolute Media, 2011), 18.

Madrasah Diniyah di Indonesia menjadi sebuah lembaga yang telah berhasil melahirkan lulusan-lulusan yang kompeten dalam bidang Agama Islam. Lembaga pendidikan jenis ini mungkin lebih tepat disebut sebagai pendidikan non formal. Biasanya jam pelajaran mengambil waktu sore hari, mulai ba'da ashar hingga maghrib. Atau, memulai ba'da isya' hingga sekitar jam sembilan malam. Lembaga pendidikan Islam ini tidak terlalu perhatian pada hal yang bersifat formal, tetapi lebih mengedepankan pada isi atau substansi pendidikan.³⁶

Madrasah Diniyah merupakan institusi pendidikan yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat, jumlah madrasah diniyah sebagian besar berstatus swasta yang kebanyakan mengandalkan sumber pembiayaan pendidikan dari masyarakat. Madrasah Diniyah dimaksudkan institusi yang awalnya disediakan bagi peserta didik yang pada waktu pagi belajar di sekolah umum dan sore hari ingin mendapatkan pelajaran agama.³⁷ Keberadaan lembaga ini sangat menjamur dimasyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan.

Oleh karena itu Madrasah Diniyah merupakan pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Terutama dalam upaya mengajarkan, mendidik, membimbing ajaran agama, khususnya

³⁶ Ibid.

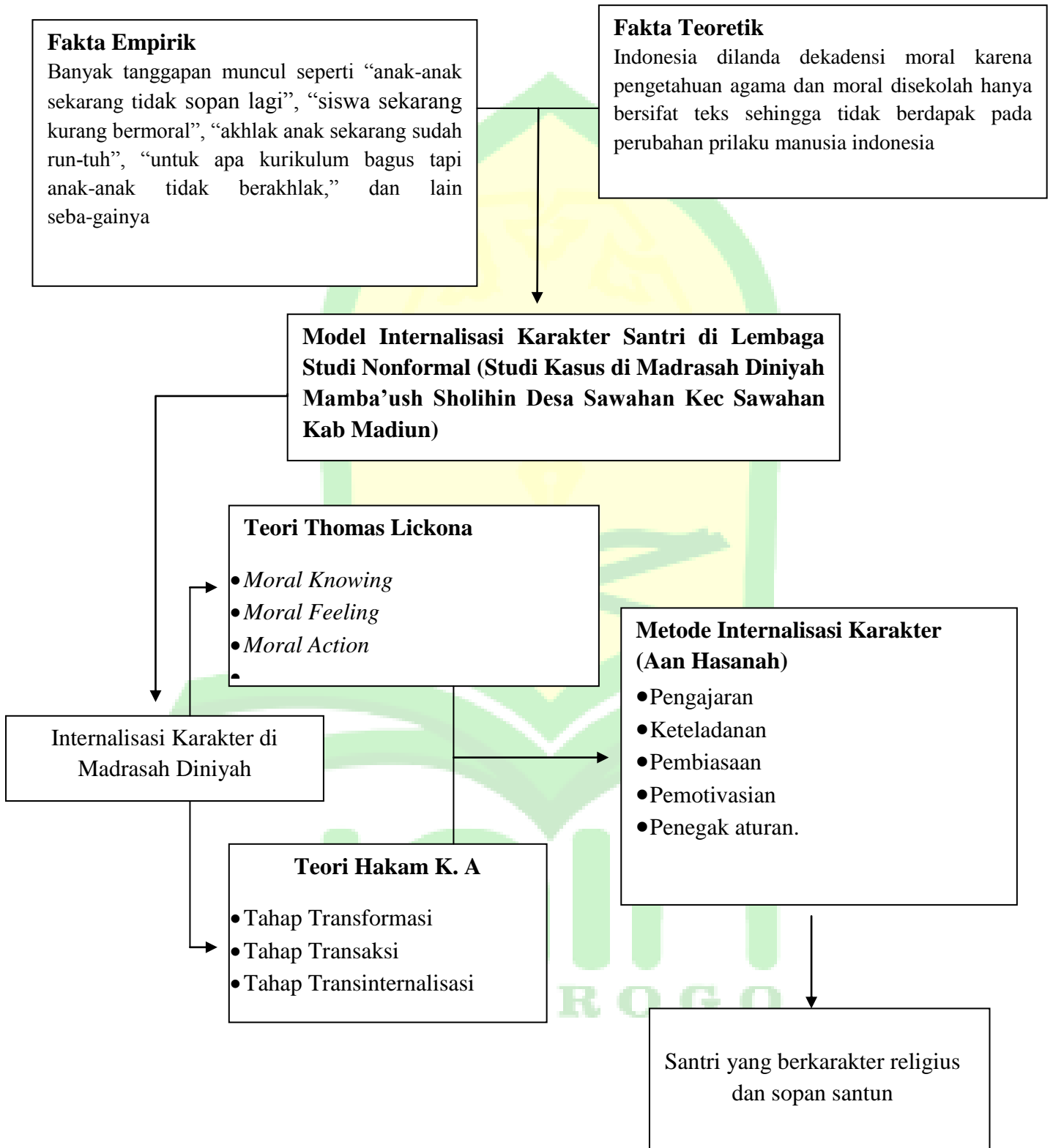
³⁷ Mart Fadly Gultom, *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia* (Sleman: Depublish, 2019), 47–48.

pada generasi muda. Dan disinilah letak peran dari madrasah diniyah yang menjadikannya layak untuk terus dipertahankan eksistensinya.³⁸



³⁸ Fathor Rachman dan Ach Maimun, "Madrasah Diniyah Tkmiliah (MDT) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi tentang Peran MDT Di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep)," *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 77–78.

KERNGKA TEORETIK



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.³⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴⁰ Sesuai konteks dan jenis penelitian di atas, maka peneliti berusaha memaparkan realitas internalisasi karakter di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Sawahan. Hal ini meliputi Proses internalisasi karakter, faktor pendukung dan penghambat dalam upaya internalisasi karakter serta dampak internalisasi karakter pada santri Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Sawahan.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam buku metodologi kualitatif, Moleong

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

⁴⁰ Arikunto Suharmi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), 185.

mengutip dari Bogdan, bahwa pengamatan berperan serta adalah sebagai peneliti yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama ini data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan.⁴¹

Oleh karena itu, dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipasi penuh sekaligus pengumpul data-data yang dibutuhkan yang meliputi data tentang proses Internalisasi karakter di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin yang ada di desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun, lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin ini dalam hal pembelajaran agamanya bisa dikatakan lengkap, dalam Madrasah Diniyah ini pembelajaran agama di bagi menjadi 4 aspek yaitu akhlak, fiqih, aqidah dan juga sorogan Al Qur'an. Dalam segi pembudayaan sikap juga sudah bisa dikatakan baik yaitu dengan pembiasaan adzan dilanjutkan sholat berjamaah, kegiatan semaa'an rutin dan hadrah sholawat, yang tentu hal tersebut sesuai dengan topik yang peneliti tulis.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan,

⁴¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 164.

angka, simbol, kode dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴²

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan juga wawancara dari informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat purposive, artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap tahu atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut meliputi Pengasuh Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Asatid walisantri dan santri di Madrasah Diniyah tersebut, hal hal yang dijadikan topik wawancara adalah seputar karakter.

Dalam penelitian ini data sekunder berupa sumber data tertulis, dokumentasi kegiatan di Madrasah Diniyah yang berkaitan dengan penelitian ini dan juga buku-buku, jurnal serta sumber internet yang relevan dengan pokok pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka menganalisis dan menjawab permasalahan yang terangkum dalam fokus penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah Percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dengan mengajukan pertanyaan dan terwawancara dengan memberikan jawaban atas pertanyaan

⁴² Suharmi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 172.

tersebut.⁴³ Wawancara ditujukan kepada Kepala/Pengasuh Madrasah Diniyah, Ustadz serta Walisantri di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Sawahan

Guna memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu berupa hasil penjelasan tentang internalisasi karakter di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Sawahan, dalam wawancara ini, digunakan pedoman wawancara berstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci.⁴⁴ Dalam penelitian ini tersapat 8 informan. Adapun informasi kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendiri madrasah diniyah 1 orang: untuk mengetahui sejarah berdirinya madrasah diniyah
- b. Pengasuh dan Ustadz berjumlah 3 orang: untuk mengetahui proses serta faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi karakter santri di madrasah diniyah
- c. Walisantri dan santri masing masing 2 orang: untuk mengetahui dampak dari internalisasi karakter yang dilakukan di madrasah diniyah

2. Observasi

Metode ini dilakukan dengan jalan terjun langsung ke lokasi penelitian, di mana penelitian dilaksanakan disertai dengan pengamatan dan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi antara data yang dibutuhkan. Hal-hal yang diobservasi adalah model

⁴³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

⁴⁴ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

internalisasi karakter sandri di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Sawahan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi perperanserta, dimana peneliti ikut terlibat langsung ke lokasi penelitian dan mengamati langsung aktivitas yang terjadi di lingkup madrasah diniyah dan tentunya yang berhubungan dengan proses internalisasi karakter dan tidak lupa peneliti mencatat segala aktivitas kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda rapat, dan sebagainya.⁴⁵ Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu mengumpulkan informasi yang benar-benar akurat, sehingga akan menambahkan kevalidan hasil penelitian seperti kondisi dan letak wilayah serta foto kegiatan, terutama foto yang relevan dengan proses internalisasi karakter santri Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin

F. Teknik Analisis Data

analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁶ Adapun tujuan analisis data tersebut untuk mencari makna dibalik data yang melalui

⁴⁵ Suharmi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 274.

⁴⁶ *Ibid.*, Siyoto, M. Ali Sodik, hal. 120

pengakuan subjek pelakunya, karena pada dasarnya data yang didapat dari objek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas, analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum.

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data di sini penelitian membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut :

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.⁴⁷

Dalam kondensasi data inilah peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen madrasah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan internalisasi karakter di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Sawahan. Selanjutnya, peneliti menulis ringkasan, pengodean, membuat kategori, mengembangkan tema, dan menulis memo analitik.

Proses kondensasi/transformasi data berlanjut setelah pekerjaan lapangan selesai, hingga laporan akhir selesai. Kondensasi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis tetapi merupakan bagian dari analisis.

⁴⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition* (California: Sage Publications, 2014), 12.

Keputusan peneliti terhadap unit data mana yang akan dikodekan dan mana yang ditarik, label kategori mana yang paling baik meringkas sejumlah kode, yang mengembangkan cerita untuk diceritakan adalah semua pilihan analitik

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi serta melakukan sesuatu termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.⁴⁸

Dalam tahap ini, peneliti memilih dan meringkas data dari lapangan yang sudah tersusun sistematis untuk kemudian dideskripsikan dengan uraian singkat dari kegiatan yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Analisis ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan “final” mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan

⁴⁸ Ibid.

laporan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penelitian dalam menarik kesimpulan.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama dia menulis, suatu tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan “intersubjektivitas”. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekukuhannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.⁴⁹

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan kebenaran makna dari data yang telah diperoleh. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian, langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan data dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut atau dengan kata lain untuk menemukan kebenaran atau pembuktian dari teori yang digunakan yaitu mengenai Internalisasi karakter di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Sawahan.

⁴⁹ Ibid., 13.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam sebuah penelitian untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka dilakukan pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan ialah Triangulasi, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁵⁰

Triangulasi yang digunakan ada dua cara yaitu pertama menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Kedua Triangulasi Teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen dokumen dan realita yang ada. Teknik ini bertujuan untuk menganalisis Poses Internalisasi Karakter Santri di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam metode penelitian, peneliti harus mengetahui dan memahami apa saja tahapan-tahapan penelitian, sebagai peneliti alangkah baiknya harus mengetahui tahapan-tahapan penelitian. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu, tahapan pra lapangan, tahapan

⁵⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

pekerjaan lapangan dan tahap analisis, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:⁵¹

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi, dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

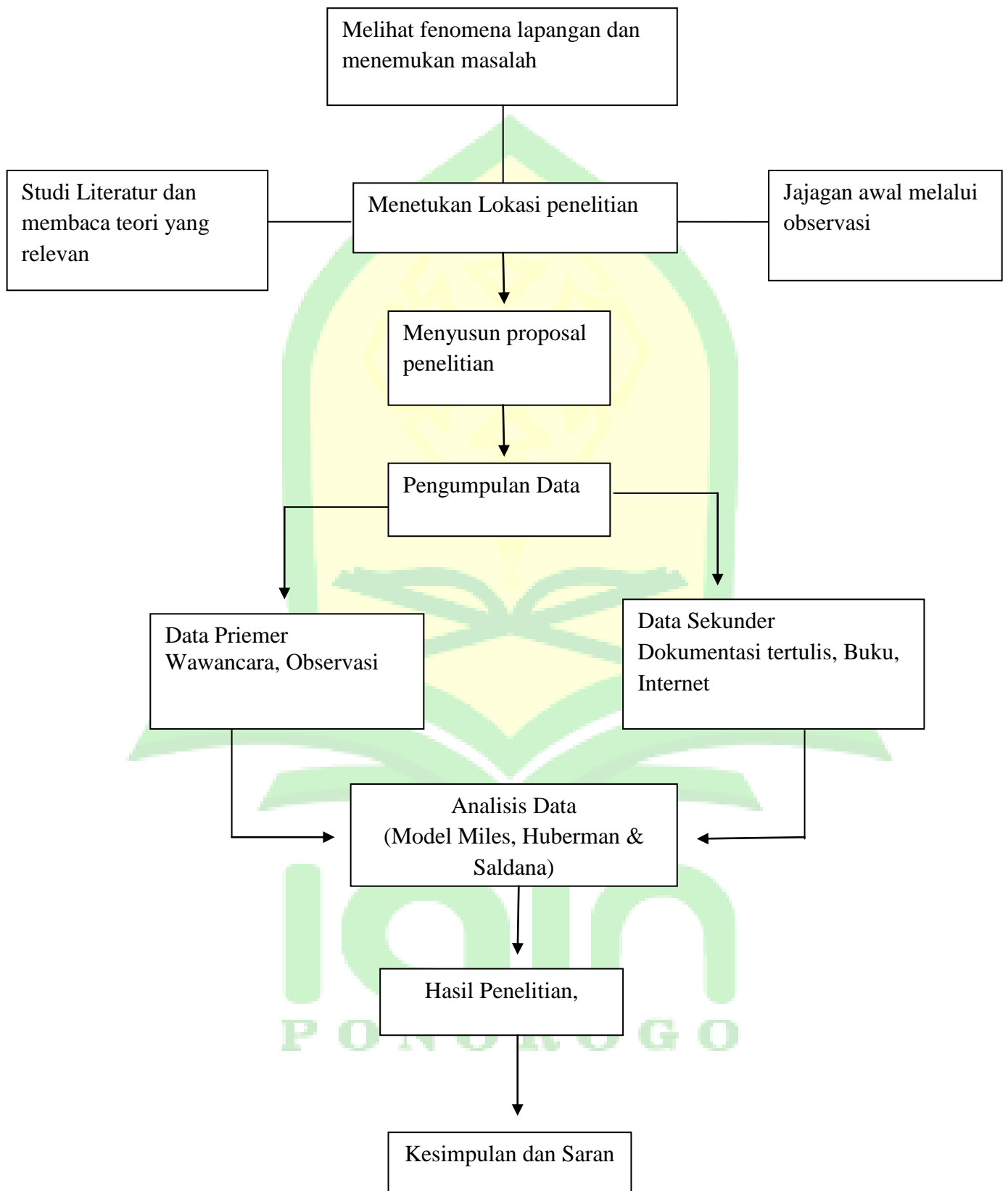
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis

Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data. Peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di Madrasah Diniyah Mambau'ush Sholihin serta proses internalisasi karakter di Madrasah Diniyah Mambau'ush Sholihin dengan cara memadukan hasil obsevasi dari Peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat.

⁵¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 165–178.

LOGICAL FRAMEWORK OF RESEARCH METHOD

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Sawahan Desa Kec Sawahan Kab Madiun

Tahun 1935 masyarakat dan tokoh masyarakat di desa Sawahan mengumpulkan dana dan bahan bangunan dengan cara sukarela untuk mendirikan sebuah gedung sebagai sarana pendidikan. Namun pada kurun waktu mulai tahun 1947 sampai dengan tahun 1963 gedung yang berdiri kokoh sebagai hasil swadaya masyarakat itu dibiarkan terbengkelai tanpa penghuni, artinya gedung yang kokoh itu tidak digunakan sama sekali. Pada tahun 1964 tepatnya bulan Juni seorang putra K.Moh. Basyir seorang ulama di desa Sawahan yang bernama Abdullah Zaini setelah menempuh pendidikan di pondok pesantre dengan 2 orang temannya yaitu Manan dan Tasliman almarhum mempunyai ide untuk mendirikan Madrasah Diniyah dengan tujuan untuk mendidik masyarakat desa Sawahan agar tidak buta pendidikan agama karena ketika itu baru ada 2 surau yang mengajarkan pendidikan agama, itupun sebatas membaca Al-Qur'an saja Tiga orang tersebut menginginkan masyarakat desa Sawahan menjadi masyarakat yang agamis.

Berkat kerjasama tiga orang tersebut tersebut berdirilah Madrasah Diniyah Mambaush Sholihin secara resmi. Total santri santri yang belajar yaitu sekitar 60 orang dengan usia yang beraneka ragam dan menempati

gedung yang ada tersebut sebagai ruang kelasnya serta 3 orang pendiri diatas sebagai pengajar/ustadz

Selang beberapa bulan berjalan bapak Tasliman mengundurkan diri karena terbentur kebutuhan ekonomi keluarga. Bapak Manan juga mengundurkan diri setelah Madrasah Diniyah berjalan dengan baik karena beliau diterima menjadi PNS di Probolinggo, Namun demikian perjuangan bapak Manan diteruskan oleh adiknya bapak Muhajir untuk mengantikan beliau

Pada tahun 1966 bapak K. Moh. Basyir mendapat tawaran dari salah seorang pegawai Departemen Agama Kabupaten Madiun, bapak Sugiyat untuk mendirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan akan dibantu tenaga pendidiknya atau guru dari Depag. Tawaran tersebut akhirnya diterima oleh beliau dan mulailah berdiri Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda di desa Sawahan dengan menempati gedung yang digunakan Madrasah Diniyah tadi. Dalam perkembangannya MI Nurul Huda terus mendapatkan hati di tengah-tengah masyarakat sehingga berkembang pesat dengan jumlah murid mencapai sekitar 300 siswa untuk saat sekarang ini. Sementara Madrasah Diniyah tetap berjalan terus sebagaimana biasanya sampai tahun 1974.

Tetapi pada tahun 1974 karena keterbatasan guru - pada waktu itu hanya bapak. KH. Abdullah Zaini saja yang aktif serta kondisi alam yang sering terjadi banjir, maupun sarana prasarana penerangan pada waktu itu yang kurang mendukung kelancaran jalannya kegiatan Madrasah Diniyah,

maka guna menjaga kelangsungan kegiatan Madrasah Diniyah dan meskipun ada sebagian santri yang tidak setuju, beliau memindahkan tempat kegiatan Madrasah Diniyah dari Gedung yang digunakan MI Nurul Huda ke kediaman beliau agar beliau dapat mengajar dengan baik walaupun hanya sedikit santri yang datang. Dalam pelaksanaan kegiatan Madrasah Diniyah di tempat baru ini beliau dibantu oleh istri beliau ibu Hj. Gandarni Almarhumah hingga pada tahun 2004 dan selanjutnya kegiatan diniyah dilanjutkan oleh adik beliau yaitu Bapak Mi'rojithohir hingga saat ini. Dan beliau sekarang mengisi kegiatan pengajian ibu-ibu setiap selesai sholat magrib bertempat di musholla.⁵²

2. Letak Geografis

Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin terletak di pedesaan tepatnya di Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun, Jawa Timur, Indonesia dengan Kode Pos 63162. Walaupun lokasi Madrasah Diniyahnya agak masuk tetapi tetap mudah dijangkau, hal itu tentu menguntungkan karena para santri akan lebih aman karena lokasi tidak di dekat jalan raya serta pembelajarannya juga dapat nyaman karena terbebas dari suara bising kendaraan yang lewat. Secara geografis tata letak Madrasah Diniyah ini berbatasan dengan:

Sebelah utara : Rumah Penduduk

Sebelah selatan : Tegalan dan berbatasan dengan desa Cabean

Sebelah timur : Rumah Penduduk

⁵² Lihat Lampiran 3: W/S1/SMBD/170721/001-050

Sebelah barat : Mushola Nurul Islam

Untuk santri yang belajar disini rata-rata berasal dari lingkungan sekitar desa sawahan dan sudah menjadi budaya bagi masyarakat desa sawahaan untuk menyuruh anaknya belajar di Madrasah Diniyah selain belajar di sekolah formal di pagi harinya.

3. Tujuan

Tujuan Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin adalah membentuk santri yang Berilmu Beriman Bertakwa dan Berakhlaqul Karimah sehingga akan terbentuknya insan kamil. Hal itu dinyatakan oleh Kyai Mikrojitohir dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk tujuan karena kita merupakan lembaga pendidikan nonformal yang khusus mempelajari tentang pendidikan agama Islam, tentunya memiliki visi ataupun tujuan yang berkaitan dengan agama islam pula, oleh karena itu visi dari madrasah diniyah ini adalah Berilmu, Beriman, Bertakwa dan Berakhlakul Karimah, berilmu artinya diharapkan santri disini memiliki pengetahuan yang bagus tentang cara membaca Al-Quran yang baik dan benar serta ilmu tentang bagaimana tata cara beribadah dan ilmu-ilmu agama lainnya, beriman, tentunya setelah santri memiliki pengetahuan tentang agama islam diharapkan mereka memiliki keimanan yang kuat tentang kebenaran ajaran agama islam Bertakwa Setelah seseorang memiliki pengetahuan kemudian keimanan maka akan muncul ketaqwaan dari diri mereka, lalu berakhlakul karimah, Seseorang yang telah memiliki pengetahuan yang baik baik tentang agamanya, keimanan yang baik kemudian bertakwa kepada Allah SWT maka akan memunculkan perilaku yang baik yang disebut akhlakul karimah, dengan demikian diharapkan generasi muda muslim yang disebut dengan insan kamil akan dapat terwujud”⁵³

⁵³ Lihat Lampiran 3: W/S2/TMD/010721/001-026

4. Keadaan Santri

Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin memiliki total santri total keseluruhan 40 rata-rata berasal dari desa sawahan dan ada beberapa dari desa terdekat lainnya diantaranya Cabean, Budug dan Pojok yang notabnya masih di wilayah Kecamatan Sawahan.

“Kalau untuk santri yang belajar disini rata-rata berasal dari lingkungan sekitar desa sawahan saja dan ada sedikit yang dari desa sebelah”⁵⁴

Mayoritas santri untun yang waktu sore adalah pada jenjang MI, MTs. Untuk setelah Magrib adalah SMA dan ada juga ada yang bekerja dan untuk setelah isya adalah orang-orang tua.

“Untuk usia kalau yang belajar waktu sore itu rata-rata masih MI dan MTs dan kalau habis Magrib rata-rata MA, kuliah dan ada juga yang bekerja untuk yang habis Isya yaitu orang-orang tua yang rata-rata sudah beristri ingin belajar membaca Al Qur'an atau memahirkannya”⁵⁵

Sedangkan untuk gambaran karakter santri masih bisa dikatakan wajar hal itu sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Untuk kondisi maupun perkembangan karakter santri di diniyah ini secara umum bisa di katakan baik, walaupun terkadang masih ada di temukan santri yang berperilaku kurang baik tetapi itu masih bisa dikatakan wajar dalam batas-batas kewajaran untuk seumuran anak anak, dan bagusnya santri disini kalau membuat kesalahan atau berperilaku kurang baik, ketika di tegur dan diberi nasehat istilahnya dia manggon tidak terus mogol lalu tidak masuk ngaji lagi”⁵⁶

⁵⁴ Lihat Lampiran 3: W/S2/GKS/010721/027-031

⁵⁵ Lihat Lampiran 3: W/S2/GKS/010721/033-038

⁵⁶ Lihat Lampiran 3: W/S2/GKS/010721/034-055

5. Keadaan Saran Prasarana

Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Memiliki 2 ruang kelas dan untuk sarana prasana terbilang sederhana, walaupun sederhana tetapi sudah dapat dikatakan memunpuni dalam menunjang proses pembelajaran santri di Madrasah Diniyah Mamba'us Sholihin.⁵⁷

B. Deskripsi Data Khusus

1. Proses Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun

Pada era modern ini masyarakat menghadapi persoalan di mana kehidupan modern tersebut tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif. Yang tentunya dampak negatif tersebut akan membawa efek buruk terhadap masyarakat terutama pada pada generasi mudanya, oleh karena itu perlu adanya usaha atau upaya untuk membentuk perilaku maupun karakter pada generasi muda agar tidak terjerumus pada hal-hal yang bersifat negatif.

Salah satunya ialah dengan pendidikan karakter. pendidikan karakter penting bagi generasi muda zaman sekarang, karena dengan pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam proses pembentukan perilaku maupun kepribadian agar menjadi lebih baik baik serta menjadi benteng dari hal negatif yang ditimbulkan dari era modern ini dan tentu sesorang akan menjadi lebih baik tidak hanya dalam aspek kognitif saja

⁵⁷ Lihat Lampiran 4: O/GLP/170721/001-011

tetapi juga dalam pengaplikasiannya. Seperti dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Mikrojitohir selaku Pengasuh Madrasah Diniyah:

“Tentu sangat penting ya, karena pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sifat yang baik dalam diri seorang anak dan juga kita ketahui bahwa di Indonesia sekarang sedang dihadapkan pada krisis moral yang terjadi pada anak-anak dikarenakan arus globalisasi serta kemajuan teknologi yang menyebabkan mudahnya akses untuk mencari tahu ataupun survive dalam hal apapun, maupun itu hal yang bersifat positif atau negatif, disinilah peran pendidikan karakter dimana ia dapat menjadi filter ataupun benteng anak-anak agar tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif dan juga dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi kemajuan teknologi dan zaman”⁵⁸

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ustadzah Atik Risnawati:

“Tentu sangat penting ya karena dalam hidup bermasyarakat kita itu dituntut untuk berperilaku baik dan ketika kita tidak dapat melakukannya kita bisa dipandang buruk oleh masyarakat dan hal itu merupakan salah satu dari tujuan diadakannya pendidikan karakter”⁵⁹

Begitu juga dengan hasil wawancara Ustadz Agus Yoga Pratama:

“Tentu penting ya karena menurut saya itu pembelajaran di zaman sekarang ini kebanyakan masih hanya sebatas teori saja apa yang artinya pembelajaran tersebut belum bisa benar-benar masuk dalam mindset peserta didiknya sehingga yang terjadi mereka tidak menerapkan tentang apa materi yang sudah mereka peroleh dalam kehidupan nyata disinilah peran pendidikan karakter itu yaitu agar teori-teori yang diajarkan tadi dapat diterapkan oleh peserta didik ke dalam kehidupan sehari-hari serta juga dapat menjadi kebiasaan yang melekat.”⁶⁰

Berbicara mengenai karakter tentu tidak akan lepas dengan pendidikan agama karena salah satu tujuan pendidikan agama adalah untuk meningkatkan Ahklak mulia serta nilai spiritual seseorang, yang artinya

⁵⁸ Lihat Lampiran 3: W/S2/UPK/010721/056-071

⁵⁹ Lihat Lampiran 3: W/S3/UPK/010721/008-012

⁶⁰ Lihat Lampiran 3: W/S4/UPK/170621/007-018

pendidikan agama sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Tentu kita ketahui bahwa pendidikan agama tidak hanya diperoleh dari sekolah saja tetapi semua wadah maupun lembaga pendidikan termasuk Madrasah diniyah seperti yang dikatakan bapak Mikrojitohir dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Tentu sudah karena sudah seharusnya bagi semua wadah pendidikan untuk melakukan hal tersebut karena menurut saya itu jika pengetahuan tidak diiringi dengan akhlak yang baik maka akan percuma saja”⁶¹

Hal senada juga dikatakan oleh Ustadzah Atik Riswati:

“Sudah ya karena walaupun seseorang itu berilmu tetapi ketika tidak memiliki adab maka hal itu juga kurang pas makanya ustadz disini juga berusaha sebisa mungkin untuk melakukan penanaman karakter dengan tujuan untuk membentuk serta membina akhlak yang baik dan membuang akhlak yang sekiranya tidak baik”⁶²

Adapun mengenai cara Madrasah Diniyah Mamba’ush Sholihin dalam proses internalisasi karakter kepada santrinya adalah melalui beberapa metode, yaitu melalui pembelajaran, pembiasaan, teladan dan juga pemberian nasihat nasihat yang baik. Hal tersebut termuat dalam hasil wawancara dari ketiga ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah tersebut.

“Kalau untuk konsep penanaman karakter disini adalah yang paling utama dengan cara pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, misal seperti disini itu para santri diharuskan datang lebih awal untuk mengikuti salat berjamaah Ashar sampai selesai setelah itu baru pembelajaran diniyah dimulai dan setelah itu santri juga tidak boleh untuk langsung

⁶¹ Lihat Lampiran 3: W/S2/PKMPK/010721/080-079

⁶² Lihat Lampiran 3: W/S3/PKMPK/010721/013-022

pulang tetapi harus menunggu magrib untuk mengikuti salat berjamaah di mushola sini, hal itu saya lakukan untuk melatih santri agar dapat membiasakan diri sholat tanpa ada suruhan dari kedua orang tuanya walaupun ada perintah mereka bisa langsung cepat tanggap tidak mbulet kebanyakan alasan karena saya yakin ketika santri dibiarkan pulang sebelum maghrib pasti ada sebagian yang salat maghribnya teledor, saya yakin itu, tapi ketika salat jamaah itu sudah dibiasakan sejak dini maka ketika mereka tidak sholat mereka akan merasa seperti ada yang kurang dan juga mereka akan merasa eman-eman kalau meninggalkan sholat. dan juga disini dibiasakan untuk menjunjung tinggi tata krama dan sopan santun terutama pada ustadznya misal cara yang paling sederhana yaitu dengan bosoketika berbicara dengan ustadznya, hal itu dilakukan dengan harapan ketika para santri disini dapat menghormati ustadznya maka ketika mereka dirumah akan dapat menghormati orang yang lebih tua terutama orang tua mereka sendiri”⁶³

“Kalau untuk caranya, disini ini dilakukan dengan pemberian materi rutin dalam bentuk kajian kitab diantaranya ada akhlak yang kitab akhlak Lil Banin dan juga ada aqidah yang kitabnya aqidatul awam dan juga kajian kitab tersebut harus disertai dengan pembiasaan pembiasaan yang berhadwa positif dan juga tidak lupa untuk pemberian teladan dari Ustadz di sini sehingga diharapkan para santri dapat menirukan kebiasaan positif tersebut”⁶⁴

”Untuk caranya dilakukan dengan pengajaran materi akhlak dan juga akidah serta tidak lupa dalam proses pengajarannya diselipkan dengan nasehat-nasehat yang baik dan juga dengan cara pembiasaan misal datang sebelum Ashar untuk melakukan salat berjamaah yang hal itu bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan juga menanamkan kebiasaan salat jamaah pada diri anak dan tidak lupa di sini juga ada kegiatan hadroh yang dimaksudkan selain sebagai keterampilan ya itu juga kita bisa mengisi si waktu luang untuk melakukan hal yang bermanfaat misal seperti kalau ada jam kosong di dinyah ini karena berhalangan hadir atau ada acara para santri dapat bersholawat sambil memainkan hadroh daripada bermain”⁶⁵

Hal ini selaras dengan hasil wawancara santri mengenai pembiasaan yang ada di Madrasah Diniyah

⁶³ Lihat Lampiran 3: W/S2/PKMPK/010721/083-010

⁶⁴ Lihat Lampiran 3: W/S3/PKMPK/010721/023-034

⁶⁵ Lihat Lampiran 3: W/S4/PKMPK/070621/026-040

“Adzan, Shalat berjamaah, menata sandal orang yang berjamaah, bersalaman dengan ustadz sebelum dan sesudah pembelajaran”⁶⁶

“Shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menata sandal orang yang berjamaah”⁶⁷

Hal diatas diperkuat lagi dengan hasil obsevasi yang peneliti lakukan di Madrasah Diniyah Mamb’ush sholihin sebagai berikut:

“Sore sekitar pukul 16:00 kurang sedikit, sebagian santri sudah mulai berdatangan yang rata-rata menaiki sepeda tetapi juga ada yang jalan kaki, sembari menunggu waktu sholat asyar dimulai para santri ada yang bermain dan juga ada yang membeli jajan atau minuman. Setelah waktu menunjukkan pukul 16:00 tepat yang artinya saatnya adzan Ashar dikumandangkan, kemudian salah satu santri yang telah diberi jadwal pergi ke mushola dan mengumandangkan adzan, setelah mendengar suara adzan para santri pun bergegas mengambil wudhu dan sebagian ada masuk ke dalam mushola untuk pujian bersama, setelah iqomah di kumandangkan sebagian santri yang masih berada di luar pun segera masuk lalu melaksanakan sholat secara berjamaah.”⁶⁸

“Setelah adzan maghrib di masjid berkumandang latihan pun diakhiri dan mereka pun merapikan alat-alat hadroh yang mereka pakai tadi, setelah itu ustadz pun menyuruh salah satu santri untuk adzan di mushola sesuai jadwalnya, kemudian adzan pun dikumandangkan dan santri yang lain pun mulai mengambil air wudhu, setelah itu semua Santri yang masuk tadi beserta ustadznya melaksanakan sholat magrib secara berjamaah, kemudian setelah sholat berjamaah selesai baru para santri pun diperbolehkan untuk pulang.”⁶⁹

“Pada tanggal 01 agustus tepatnya hari minggu peneliti kembali ke madrasah diniyah mamb’ush sholihin untuk melakukan pengamatan. Seperti biasanya waktu menunjukan puku 16:00 dan salah satu santri pun mengumandangkan adzan dan yang lain bergegas mengambil air wudhu setelah selesai wudhu santripun masuk kedalam mushola untuk pujian secara bergantian dan setelah iqomah semua santri pun melakukan sholat ashar secara berjamaah.

⁶⁶ Lihat Lampiran 3: W/S7/PKMPK/261021/007-010

⁶⁷ Lihat Lampiran 3: W/S8/PKMPK/261021/005-008

⁶⁸ Lihat Lampiran 4: O/ KdPP /230721/001-014

⁶⁹ Lihat Lampiran 4: O/ KdPP /230721/034-044

Setelah selesai melakukan sholat berjamaah semua santri pun masuk ke ruang kelas untuk menunggu ustadz datang, karena masih musim PPKM, hal itu tentu berdampak terhadap jumlah santri yang masuk yang tentunya menjadi lebih sedikit. Setelah ustadz datang pembelajaran dimulai semua santri berbondong-bondong bersalaman dengan ustadz dan mengawali pembelajaran dengan membaca alfatihah dan doa sebelum mulai belajar, untuk hari ini kegiatan pembelajarannya adalah kajian kitab *akhlaqul libaniin* dan untuk metode pembelajarannya dilakukan dengan cara ustadz menulis di papan tulis materi dan juga maknanya kemudian santri juga disuruh untuk menulisnya. Ketika sudah selesai menulisnya ustadz pun memberi penjelasan tentang materi yang ditulis tadi dan memberi nasihat seputar pentingnya akhlaq dalam hidup serta mempersilahkan santri untuk bertanya jika ada yang ingin ditanyakan, dan ketika tidak ada yang bertanya pembelajaran pun diakhiri. Setelah kegiatan kajian kitab selesai maka santri pun mendapat waktu istirahat sampai adzan magrib, ada santri yang bermain dan juga ada yang membeli jajan. Tetapi ketika adzan magrib di masjid berkumandang semua santri pun mengakhiri kegiatan mereka dan salah satu masuk ke mushola untuk mengumandangkan adzan dan santri lain pun bergegas mengambil air wudhu dan seperti waktu ashar tadi setelah selesai berwudhu santripun masuk ke dalam mushola dan pujaian secara bergantian. Setelah imam datang yang tentu juga ustadz santri sendiri yaitu Kyai Mikrojitohir. iqomah dikumandangkan lalu semua santri melaksanakan sholat jamaah magrib dan setelah selesai semua santri pun baru diperbolehkan untuk pulang⁷⁰

“Tanggal 04 Agustus tepatnya hari Rabu peneliti kembali lagi ke madrasah diniyah Mamb’ush Sholihin untuk melakukan pengamatan. Seperti biasanya waktu menjelang pukul 16:00 dan salah satu santri pun mengumandangkan adzan dan yang lain bergegas mengambil air wudhu setelah selesai wudhu santripun masuk ke dalam mushola untuk pujaian secara bergantian dan setelah iqomah semua santri pun melakukan sholat ashar secara berjamaah.

Setelah selesai melakukan sholat berjamaah semua santri pun masuk ke ruang kelas untuk menunggu ustadz datang. Setelah ustadz datang seperti biasanya para santri langsung bersalaman dengan ustadz dan mengawali pembelajaran dengan membaca alfatihah dan doa sebelum mulai belajar, untuk hari ini kegiatan pembelajarannya masih kajian kitab tapi dengan kitab yang berbeda yaitu *Aqidatul Awam*, tetapi karena ada sedikit

⁷⁰ Lihat Lampiran 4: O/ KdPP /010821/001-042

kendala yaitu kapur tulis yang habis maka pembelajaran diganti dengan kitab mabadi fiqih untuk cara pembelajarannya ialah dengan cara ustadz membaca kitab dan santri pun disuruh mengikuti. Setelah selesai kemudian santri disuruh membaca secara mandiri dan untuk membacanya kitab beserta artinya dengan disimak oleh ustadznya. Tidak lupa Setelah semua selesai membacanya ustadz memberikan penekanan dan juga kesempatan pada santri untuk bertanya ketika tidak ada pertanyaan maka kajian kitab pun diakhiri dengan berdoa

. Setelah kegiatan kajian kitab selesai maka santri pun mendapat waktu istirahat sampai adzan magrib, ada santri yang bermain dan juga ada yang membeli jajan. Tetapi ketika adzan magrib di masjid berkumandang semua santri pun mengakhiri kegiatan mereka dan salah satu masuk ke mushola untuk mengumandangkan adzan dan santri lain pun bergegas mengambil air wudhu dan seperti waktu ashar tadi setelah selesai berwudhu santripun masuk kedalam mushola dan pujian secara bergatian. Setelah imam datang iqomah dikumandangkan lalu semua santri melaksanakan sholat jamaah magrib dengan masyarakat sekitar dan setelah selesai semua santri pun baru diperbolehkan untuk pulang⁷¹

Berikut rician mengenai kegiatan rutin yang ada di madrasah diniyah mamba'ush sholihin bedasarkan hasil obsevasi diatas.

Jam	Kegiatan	Keterangan
16.00-16.30	Adzan sesuai jadwal dan melaksanakan shalat jamaah ashar hingga selesai	Kegiatan ini dilakukan melalui proses pembiasaan dengan harapan akan menjadi kebiasaan yang melembaga dalam santri dan dapat mengamalkannya kedalam kehidupan sehari hari
16.30-17.15	Melakukan pembelajaran sesuai	Proses pembelajaran dilakukan

⁷¹ Lihat Lampiran 4: O/ KdPP /040821/001-041

	jadwal diantaranya adalah kajian kitab, sorogan Al Qur'an, hadrah dan sholawat	dengan metode sorogan untuk Al Qur'an dan juga bandongan untuk kajian kitab dimana dalam proses pembelajaran ustadz akan menrangkan isi kitab yang dipelajari dan juga mempersilahkan untuk bertanya jika ada yang tidak diketahui serta tidak lupa untuk memberi motivasi dan juga nasehat yang diselipkan dalam proses penyampaian materi tersebut
17.15-18.00	Istirahat dan menunggu magrib kemudian adzan sesuai jadwal dan dilanjutkan shalat magrib berjamaah sampai selesai	Kegiatan ini juga merupakan anjuran yang lebih ke perintah dari kyai untuk membentuk kebiasaan dalam diri santri sehingga kebiasaan ini dapat melekat dalam diri santri tanpa melihat kondisi dan lingkungan

Dari hasil wawancara dan observasi serta dengan melihat tabe di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam upaya internalisasi karakter Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin menggunakan beberapa

metode, diantaranya sebagai berikut: Pengajaran yaitu proses transfer pengetahuan teoritis mengenai konsep nilai maupun akhlak dan yang menjadi sasaran adalah pada aspek kognitif santri, di madrasah diniyah ini dilakukan dengan kegiatan kajian kitab akhlak dan juga aqidah. Selanjutnya adalah dengan cara menyelipkan nasihat nasihat yang baik hal itu biasanya dilakukan bersamaan dengan proses pengajaran, cara ini digunakan agar santri dapat menyadari akan pentingnya sebuah akhlak dan mengapa mereka harus meakukannya. Lalu Keteladanan, setelah kedua komponen diatas terpenuhi maka keteladanan juga merupakan hal yang penting, hal itu dilakukan agar santri lebih termotivasi dalam melakukan apa yang telah diajarkan di dalam madrasah diniyah tersebut. Yang terakhir dan yang paling utama ialah melalui pembiasaan hal itu dilakukan agar nilai maupun akhlak yang telah di ajarkan di madrasah diniyah ini bisa melembaga dalam diri santri sehingga diharapkan akan melakukan hal yang serupa walau tidak berada dilingkungan madrasah diniyah, artinya akhlak atau nilai yang ditanamkan tidak hanya dilakukan ketika berada di madrasah diniyah saja tetapi juga dilakukan dirumah maupun di masyarakat. Untuk kegiatan pembiasaan di madrasah diniyah ini misal dilakukan dengan pembiasaan adzan dan dilanjutkan sholat jamaah ashar dan maghrib dan juga ada kegiatan seaman rutin yang dilakukan pada hari ahad kliwon setiap bulannya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun

a. Faktor Pendukung dalam Upaya Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun

Proses internalisasi karakter yang telah berjalan di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin tentunya tidak lepas dari banyak hal ataupun kompoen yang mendukung dan juga tentunya memiliki pengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Adapun faktor pendukung diantaranya adalah dukungan dari dari Ustadz dan juga warga sekitar dan materi yang diajarkan dapat disinergikan dengan pendidikan yang berkaitan dengan akhlak dan juga karakter. Sebagiman hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Kalau untuk faktor pendukung diantaranya menurut saya adalah dari segi Ustadz yang membantu saya mengajar disini, walaupun mereka mengajar di sini tanpa adanya upah atau dengan sepenuhnya keiklasan tapi alhamdulillah mereka tetap istiqomah dalam mengajar dan tidak lupa juga dengan adanya dukungan dari warga sekitar sini yang mensupport kegiatan yang ada di diniyah Ini seperti misalnya saat kegiatan sema'an rutin yang dilakukan pada Minggu Kliwon, walaupun warga sekitar sini tidak diminta untuk menjamin ataupun menjatah makanan untuk santri santri sema'an tetapi warga di sini banyak yang mengirimkan jajanan makanan ataupun minuman untuk santri-santri yang sema'an”⁷²

Hal senada juga dikatakan oleh Ustadzah Atik Risnawati:

⁷² Lihat Lampiran 3: W/S2/F.Pend/010721/011-126

“Untuk faktor pendukung yang yang paling terlihat menurut saya itu adalah dukungan dari masyarakat sekitar di mana warga disini sangat antusias dalam mendukung kegiatan di diniyah ini”⁷³

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa salah satu yang menjadi faktor pendukung dari proses internalisasi karakter di Madrasah Diniyah Mamba’ush Sholihin adalah adanya dukungan dari warga lingkungan sekitar sekitar yang sangat mendukung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh madrasah diniyah, dan juga tidak lupa dengan adanya dukungan dari ustadz/ustadzah yang mengajar di madrasah diniyah tersebut.

Pendapat lain juga tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustadz yoga selaku salah satu pengajar di madrasah diniyah tersebut:

“Untuk faktor pendukung menurut saya yaitu tentang kelengkapan materi yang diajarkan dan juga di dukung oleh pembiasaannya, kan umumnya biasanya di Diniyah itu hanya diajarkan tentang cara membaca Al Quran saja dimana setelah sorogan kepada ustadznya mereka boleh pulang tetapi di sini selain sorogan Al Quran juga ada pengajaran tentang kitab nya walaupun masih sedikit yaitu aqidah, akhlak dan fiqih, dan juga kalau ibarat di sekolah formal itu ada ekstrakurikuler untuk ketrampilannya di sini juga ada ekstranya yaitu hadroh banjari yang kebetulan saya yang mengajarnya”⁷⁴

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung selanjutnya adalah kelengkapan materi dan

⁷³ Lihat Lampiran 3: W/S3/F.Pend/010721/035-040

⁷⁴ Lihat Lampiran 3: W/S4/F.Peng/170621/041-054

berhubungan dengan akhlak yang tentu akan menunjang serta membantu dalam proses internalisasi karakter santri di madrasah diniyah ini.

b. Faktor Penghambat dalam Upaya Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun

Dibalik berhasilnya internalisasi karakter pada santri di Madrasah Diniyah tentu tidak terlepas dari beberapa kendala yang tentu akan menghambat atau menyebabkan proses internalisasi karakter di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin menjadi kurang maksimal. Diantara faktor penghambat tersebut adalah kurangnya pemeliharaan kebiasaan baik yang telah di tanamkan saat santri berada di rumah, sebagaimana hasil wawancara dari kyai Mikrojitohir:

“Kalau untuk penghambatnya mungkin dari sebagian Wali santri yang kurang mengontrol ataupun memelihara kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan di diniyah ini, seperti misal ketika berbicara kepada orang yang lebih tua ataupun berkomunikasi dengan ustad disini itu diharuskan untuk boso tetapi saya juga kerap melihat santri di sini walaupun kepada saya dan ustad-ustad yang lain itu boso tapi ketika berada dirumah dan berkomunikasi dengan orang tua mereka malah tidak boso hal itu kan menunjukkan bahwa walaupun pembiasaan pembiasaan baik yang ada di diniyah ini sudah berhasil dilakukan di sini ini tetapi jika tidak dipelihara di rumah dan adanya arahan dari orang tua maka juga akan kurang maksimal, karena kita ketahui bahwa pembelajaran di diniyah ini dilakukan dengan waktu yang relatif singkat dan para santri lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah”⁷⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kontrol orang tua ketika dirumah merupakan hal yang sangat penting,

⁷⁵ Lihat Lampiran 3: W/S2/F.Peng/010721/127-146

ketika kontrol orang tua kurang terhadap proses pemeliharaan karakter yang telah ditamkan di madrasah diniyah, maka hal itu akan membuat pembentukan karakter santri menjadi kurang maksimal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Uztdzah Atik Risnawati selaku salah satu pengajar di Madrasah Mamb'ush Sholihin:

“Kalau menurut saya yang paling kelihatan ialah dari sisi kemajuan teknologi dan informasi dimana yang saya lihat sekarang anak anak rata rata sudah mempunyai smartphone setidaknya jika mereka tidak punya tetapi mereka mengerti dan paham cara mengoprasikannya, apalagi mengenai seputar game pasti mereka sangat paham, hal itu pasti ada dampaknya terhadap motivasi belajarnya. Mereka akan lebih senang menghabiskan waktu untuk bermain game daripada ikut ngaji disini”⁷⁶

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ustadz Yoga dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau untuk faktor penghambatnya mungkin perkembangan teknologi ya, yang hal itu juga memberi pengaruh cukup besar dalam kehidupan sehari-hari terutama pada anak zaman sekarang seperti misal rata-rata santri di sini itu sudah pegang HP yang tentunya memberi tantangan yang lebih besar dalam diri mereka tentunya juga dalam hal motivasi belajar dimana mereka lebih suka bermain game online dan sosial media daripada mengikuti pembelajaran di diniyah”⁷⁷

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi karakter adalah adanya kemajuan teknologi dan informasi sehingga memberikan tantangan yang lebih besar dan tentu akan mempengaruhi motivasi santri untuk belajar di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin.

⁷⁶ Lihat Lampiran 3: W/S3/F.Peng/010721/041-052

⁷⁷ Lihat Lampiran 3: W/S4/F.Peng/070621/055-066

3. Dampak Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun pada Santri di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun

Dalam penyelenggaraanya, madrasah diniyah mambaush sholihin dapat dikatakan efektif dalam membantu proses internalisasi karakter pada anak mereka. Hal itu dibuktikan dengan adanya respon positif dari walisantri:

“Sejauh ini saya melihat bahwa Madrasah Diniyah Mambau'sh Sholihin memiliki peran yang sangat baik dalam penanaman karakter anak, dimana di madrasah diniyah Mambau'sh Sholihin sebagaimana madrasah diniyah pada umumnya yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama islam yang mana hal itu akan menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari termasuk didalamnya yang menyangkut aspek karakter maupun akhlak, karena pada dasarnya pendidikan diniyah itu dilaksanakan dengan tujuan memupuk keimanan serta akhlak yang diberikan sejak dini agar santri menjadi lebih baik untuk kedepannya.”⁷⁸

“Saya sangat bersyukur dengan adanya Madrasah Diniyah ini karena tentu dengan adanya pendidikan di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin ini akan membantu orang tua dalam membina akhlak anak-anak khususnya di lingkungan desa Sawahan.”⁷⁹

Pernyataan di atas dibuktikan dengan adanya perubahan sikap maupun kemampuan anak mereka ke arah yang lebih baik.

“Tentu ada perkembangannya misal dari cara bersikap lebih bertata krama serta dalam hal berkomunikasi dengan orang tua menjadi lebih sopan dan juga untuk shalatnya lebih mudah diatur”⁸⁰

“Kalau perkembangan pasti ada misal dari segi pengetahuan tentu kemampuan membaca Quran anak saya lebih meningkat

⁷⁸ Lihat Lampiran 3: W/S5/PMDPK/170721/010-021

⁷⁹ Lihat Lampiran 3: W/S6/PMDPK/170721/005-011

⁸⁰ Lihat Lampiran 3: W/S5/PPKS/170721/022-029

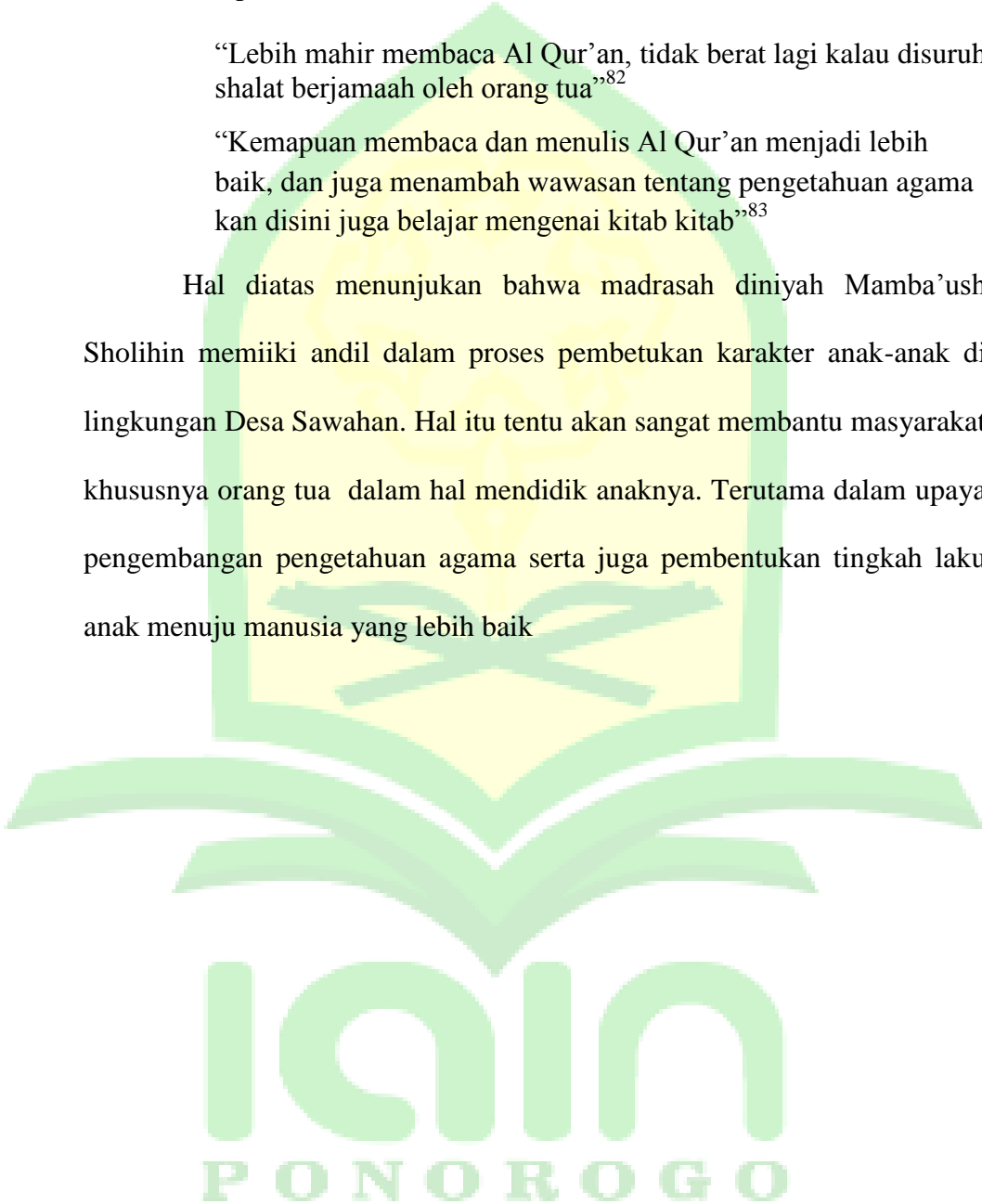
dan dari segi sikap dapat lebih sopan serta hormat ketika berhadapan dengan orang tua”⁸¹

Penyataan diatas juga didukung oleh respon wawancara yang dilakukan kepada santri:

“Lebih mahir membaca Al Qur’an, tidak berat lagi kalau disuruh shalat berjamaah oleh orang tua”⁸²

“Kemampuan membaca dan menulis Al Qur’an menjadi lebih baik, dan juga menambah wawasan tentang pengetahuan agama kan disini juga belajar mengenai kitab kitab”⁸³

Hal diatas menunjukkan bahwa madrasah diniyah Mamba’ush Sholihin memiliki andil dalam proses pembentukan karakter anak-anak di lingkungan Desa Sawahan. Hal itu tentu akan sangat membantu masyarakat khususnya orang tua dalam hal mendidik anaknya. Terutama dalam upaya pengembangan pengetahuan agama serta juga pembentukan tingkah laku anak menuju manusia yang lebih baik



⁸¹ Lihat Lampiran 3: W/S6/PPKS/170721/012-020

⁸² Lihat Lampiran 3: W/S7/PPKS/261021/014-017

⁸³ Lihat Lampiran 3: W/S8/PPKS/261021/011-013

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, telah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang model internalisasi karakter di madrasah diniyah maba'ush sholihin, pada bab ini peneliti akan sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

A. Analisis Proses Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun

Pendidikan nilai dilakukan melalui beberapa proses tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh ustadz dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara ustadz dan santri. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didiknya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Pada tahap ini, Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin merealisasikannya dalam bentuk kegiatan kajian kitab. Karena pada kegiatan ini terjadi proses transfer pengetahuan dan dalam proses ini santri

akan cenderung untuk mendengarkan keterangan atau penjelasan keilmuan tentang nilai-nilai agama Islam oleh Ustadz.

Dalam konteks internalisasi karakter religius pada tahap ini madrasah diniyah mamba'ush sholihin menggunakan kitab mabadi fiqh dan juga aqidatul awam yang bertujuan untuk memberi bekal pengetahuan detail seputar praktek ibadah dan juga masalah keimanan. Sedangkan untuk karakter sopan santun madrasah diniyah mamba'ush sholihin menggunakan kitab akhlaqul libaniin sebagai bekal pengetahuan dalam bertingkah laku.

2. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara ustadz dan santri yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Adanya transaksi nilai ustadz dapat memberikan pengaruh pada santrinya melalui contoh nilai yang telah dijalankan. Di sisi lain santri akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Jika melihat dari tahap ini, santri cenderung untuk menerima nilai yang diajarkan oleh gurunya. Jadi apa yang diajarkan ustadz dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan perkataan ustadz tersebut.

Pada tahap ini, internalisasi karakter religius dan sopan santun juga masih di realisasikan dalam bentuk kegiatan kajian kitab yang sama, karena dalam proses pembelajaran kitab ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya seputar mengenai apa yang belum jelas maupun tidak diketahui, yang artinya jika proses ini terjadi maka akan terjadi interaksi antara ustadz dengan santri hal, dan juga ustadz tidak lupa untuk

memberikan nasehat-nasehat di sela-sela pengajarannya yang bertujuan untuk membangun motivasi dan juga akan memperkuat proses penghayatan mengenai nilai yang diinternalisasikan dalam diri santri.

3. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini ustadz harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada santri. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian ustadznya. Pada tahap ini santri sudah mampu melaksanakan dan membiasakan tentang pengamalan apa yang telah diberikan oleh ustadznya.⁸⁴

Pada tahap ini, internalisasi karakter religius dan sopan santun dilakukan melalui proses pembiasaan dan keteladanan, misal dalam internalisasi karakter sopan santun, dimana di madrasah diniyah mamba'ush sholihin dalam hal berkomunikasi dengan ustadz harus menggunakan bahasa yang santun yaitu kromo inggil dan juga ketika ustadz menyuruh untuk bertutur kata sopan terutama kepada yang lebih tua maka beliau juga harus bisa mencontohkan perbuatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk proses internalisasi karakter religius dilakukan dengan pembiasaan yang bersifat agamis, seperti adzan yang dilanjutkan

⁸⁴ Hermawansyah Hermawansyah, "Kajian Fenomenologi Terhadap Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Anak-anak Para Muallaf," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 9, no. 2 (2019): 171–172.

sholat berjamaah dan juga ketika ustadz ataupun kyai menyuruh santri untuk melakukan kegiatan jamaah tersebut maka ustadz juga harus dapat melakukan hal yang diperintahkan tersebut dan sehingga ustadz akan menjadi figur atau panutan yang ideal untuk santri.

Ketiga tahapan diatas juga sejalan dengan pendapat Thomas Lickona, dimana terdapat 3 unsur atau komponen penting dalam membentuk karakter yang baik yaitu

1. *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Santri harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.⁸⁵

Dalam tahap ini Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin melakukannya dengan pembelajaran dalam bentuk kegiatan kajian kitab, hal ini tentu bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta memberi pemahaman mengenai apa yang mereka perbuat dan bagaimana konsekuensinya. Melalui tahap Moral knowing ini santri akan dapat

⁸⁵ Sadiyahatul Munawaroh, "Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *AL-IFKAR* 14, no. 02 (2020): 82.

mengetahui arti moral dan mengapa harus melakukannya, sehingga hal itu akan menjadi tumpuan mereka dalam bertindak atau melakukan sesuatu.

2. *Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak mulia dalam dirinya.⁸⁶ Tahap ini dilakukan dengan cara pemberian teladan dan juga nasihat kepada santri di Madrasah diniyah Mamba'ush Sholihin. Hal itu dilakukan dengan harapan bahwa keteladanan dan nasihat tersebut mampu mengetuk hati nurani santri agar dapat memilah hal-hal dengan benar sehingga dapat membawa keberhasilan dalam membentuk karakter spiritual santri.

3. *Moral Action*

Tahapan ini diharapkan siswa telah mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam kehidupannya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walau sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.⁸⁷ Tahap *moral action* ini dilakukan dengan proses pembiasaan. Santri di madrasah diniyah mambaush sholihin

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ibid., 83.

akan dilati untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif sehingga hal itu akan melekat dalam diri santri tanpa terikat oleh lingkungan maupun perintah.

Berdasarkan hasil paparan data diatas, peneliti menemukan beberapa metode yang dilakukan Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin dalam upaya internalisasi karakter yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.⁸⁸ Berbicara mengenai internalisasi karakter di Madrasah Diniyah tentu tidak terlepas dari peran Kyai dan Ustadz, hal tersebut dikarenakan melalui pembelajaran itulah terjadi *transfer of knowledge* yaitu ustadz berusaha menyampaikan materi dalam rangka memperkenalkan pengetahuan secara teoritis tentang konsep-konsep nilai atau karakter terhadap santri.

Seperti dalam teori sebelumnya dimana langkah pertama dalam internalisasi karakter adalah *moral knowing*, dimana dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Hal tersebut sesuai dengan tahap pembentukan karakter di madrasah diniyah

⁸⁸ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 337.

mamba'ush sholihin. Pertama-tama metode pembentukan karakter yang dilakukan oleh madrasah diniyah mamba'ush sholihin ialah melalui pembelajaran tatap muka yang di dalamnya meliputi pemberian materi secara teoritis dari ustadz yang meliputi aspek aqidah melalui kitab *Aqidatul awam*, akhlak dengan kitab *Akhlaqul Lilbaniin*, fiqih dengan kitab *mabadi*. Hal ini akan menjadi landasan teori santri dalam memahami pengetahuan seputar karakter.

2. Pemberian Nasehat

Nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Metode pemberian nasehat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.⁸⁹ Dalam pengaplikasiannya di madrasah diniyah mamba'ush sholihin, metode pemberian nasehat ini dikombinasikan dengan metode pembelajaran, dimana pada saat proses pembelajaran ustadz akan menyelipkan beberapa nasehat guna untuk memotivasi santri agar terus berbuat dan menjadi lebih baik.

3. Keteladanan

Metode Keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan

⁸⁹ Adi Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau" 2, no. 2 (2017): 210.

maupun perbuatan.⁹⁰ Mendidik keimanan, moral, fisik, akal, dan sosial sehingga menjadi anak yang sholeh tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya orang tua atau seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu, melainkan anak membutuhkan figur atau teladan orang tua yang telah mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.⁹¹ Sehingga ketika anak menemukan figur yang baik mereka akan mengidentifikasi, meniru, dan mempraktikkan apa yang dilakukan oleh figur tersebut. Ketika seseorang menemukan keteladanan yang baik dalam lingkungannya, maka dia akan menyerap dasar-dasar kebaikan yang nantinya dikembangkan menjadi perilaku dan akhlak yang terpuji.

Seperti halnya dalam teori diatas dimana tahap pembentukan karakter selanjutnya setelah *moral knowing* ialah *moral feeling* tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Upaya yang dilakukan madrasah diniyah Mamba'ush Sholihin dalam merealisasikan tahap ini adalah dengan cara keteladanan kepada santri dalam berperilaku dan bertutur kata, misal ketika Ustadz menyuruh untuk melakukan sholat jamaah Ashar dan magrib maka ustadz juga melakukan

⁹⁰ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2017): 211.

⁹¹ Adi Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau" 2, no. 2 (2017): 208.

hal sama terlebih dahulu. Hal itu dilakukan karena secara psikologis fase anak adalah seorang peniru ulung dimana santri-santri akan menjadikan ustadz sebagai figur terbaik sehingga menyebabkan santri akan cenderung untuk meniru dan mempraktekan apa yang dilakukan oleh ustadz.

Dalam hal keteladanan, sudah Allah SWT jelaskan dalam firmannya Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah, (Q.S. Al-Ahzab: 21).⁹²

Dari ayat diatas menjelaskan mengenai pentingnya metode keteladanan sehingga Allah SWT menggunakan pendekatan tersebut dalam mendidik umatnya melalui seorang figur ideal yang layak di contoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang efektif, yang tentu dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam upaya penanaman karakter di madrasah diiyah mamb'ush Sholihin.

4. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang

⁹²Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: CV. Asy-Syifa'), hal 670

kebiasaan (*habit*) ialah cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁹³ Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa “bisa kerena terbiasa”. Metode pembiasaan merupakan metode yang begitu lekat dan kuat, laksana mengukir di atas batu. Karena sebegitu kuatnya, sehingga akan sulit untuk dihapus. Bahkan, pendidikan moral atau karakter yang diajarkan seakan sia-sia dan tidak bermakna tanpa adanya pembiasaan dalam penerapannya. Oleh karenanya, metode pembiasaan termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak.⁹⁴

Seperti dalam teori diatas dimana tahap ketiga dalam pembentukan karakter adalah *moral action*. Hal ini dilakukan madrasah diniyah mamba’ush sholihin melalui metode pembiasaan seperti adzan dilanjutkan dengan shalat berjamaah waktu Ashar dan Magrib, berbicara dengan sopan dan santun dengan yang lebih tua terutama ustadz, bersalama dan mencium tangan ketika ustadz datang, memulai kegiatan belajar dengan berdoa, simaan Al Quran bulanan. Dengan adanya pembiasaan tersebut santri diharapkan akan lebih mudah melakukan kegiatan positif diatas sehingga dapat menjadi kebiasaan yang melekat dan dapat dilakukan tidak hanya di lingkungan madrasah diniyah saja tetapi juga dilakukan dilingkungan keluarga dan masyarakat.

⁹³ Nofiaturrahmah, “Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren,” 221.

⁹⁴ Maskuri, “Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 349–350.

Pembiasaan merupakan kegiatan latihan yang terus-menerus agar dapat membentuk mental dan karakter santri. Dengan adanya pembiasaan santri akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan dan suruhan. Pembiasaan tentu memerlukan waktu yang lama agar benar-benar menjadi suatu kegiatan yang melekat dalam diri santri, Oleh karenanya pembiasaan yang baik perlu ditanamkan sejak dini agar kelak ketika dewasa hal yang baik sudah menjadi kebiasaannya.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Upaya Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun

1. Faktor Pendukung

a. Keistiqomahan Ustadz

Ustadz ataupun pengajar merupan salaah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Dimana ustadz menjadi salah satu faktor penentu berhasilnya suatu pembelajaran, karena ustadz merupakan figur utama dan memiliki peranan dalam membina maupun membimbing santrinya untuk menjadi lebih baik dari segi pengetahuan, spiritual maupun ketrampilan.

Salah satu faktor pendukung dalam upaya internalisasi karakter di madrasah diniyah mamba'ush sholihin adalah dari segi keistiqomahan ustadz. Kita ketahui bahwa didesa rata-rata madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat, jumlah madrasah diniyah sebagian besar berstatus

swasta dan tentu tentu sumber pendanaanya bersifat mandiri, hal ini berdampak pada kondisi madrasah diniyah yang terbilang sederhana dan apa adanya. Tetapi di madrasah diniyah mamba'ush sholihin hal itu tidak menjadi masalah bagi usadz yang mengajar disana, walaupun mereka mengajar di madrasah diniyah tanpa adanya imbalan, mereka tetap bisa istiqomah dalam membina dan membimbing santri di madrasah diniyah mamba'ush sholihin.

b. Kelengkapan Materi

Berbicara mengenai proses pendidikan tentu tidak akan terlepas dari materi. Materi merupakan substansi atau pengetahuan yang akan diajarkan ke santri, dimana materi akan menjadi landasan teoritis berpikir santri dalam memahami nilai nilai karakter.

Faktor pendukung selanjutnya dalam upaya internalisasi karakter di madrasah diniyah mamba'ush sholihin adalah dari segi materi yang diajarkan, dimana materi yang diberikan meliputi aspek akhlak dengan kitab *Akhlaqul Lil Banin*, Aqidah dengan kitab *Aqidatul Awam* dan Fiqih dengan kitab *Mabadi Fiqih*, yang tentu materi-materi tersebut dapat disinergikan dengan upaya madrasah diniyah mambaa'ush sholihin dalam proses internalisasi karakter pada santrinya.

c. Dukungan Masyarakat Sekitar

Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan yang ada ditengah tengah masyarakat, tentu dukungan masyarakat sangat

penting. Dengan adanya dukungan penuh oleh masyarakat maka hal itu akan membantu memperlancar serta menunjang segala kegiatan ataupun proses belajar santri di Madrasah Diniyah Mambaa'ush Sholihin. hal itu ditunjukkan dengan adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin madrasah diniyah mambaa'ush sholihin misal sema'an Qur'an selapanan dan juga rutinan maulid simtuduror dan sholawat.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Perhatian Walisantri

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan pendidikan juga ikut serta membantu dalam memberikan nuansa pada perkembangan anak. Pengaruh dari lingkungan keluarga terutama orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan karakter santri. Baik dan buruknya pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya akan berdampak bagi perkembangan kepribadian santri. Orangtua yang senantiasa mengajarkan kewajiban beribadah tentu saja anak akan mengerjakannya dan menjadi kebiasaan apa yang telah diajarkan oleh orangtua, begitu pula sebaliknya.

Salah satu yang menjadi faktor penghambat dari upaya internalisasi karakter santri di madrasah diniyah mambaa'ush sholihin adalah kurangnya perhatian walisntri dalam memelihara kebiasaan ataupun nilai nilai yang telah diajarkan di madrasah diniyah. Hal

tersebut nampak dari hasil wawancara dengan kyai Mikrojitohir dimana beliau melihat ada sebagian santri yang cara berbicaranya masih kurang sopan ketika berkomunikasi yang lebih tua terutama orang tua, walaupun ketika mereka berada dilingkungan madrasah diniyah dapat berbicara dengan sangat sopan kepada ustadznya. Oleh karena itu perlu adanya sinergitas dan kerjasama dalam hal keteladanan maupun pembiasaan antara madrasah diniyah dengan walisantri agar upaya internalisasi karakter tersebut dapat berjalan optimal dan berhasil.

b. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan

Globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi terhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh yang mendunia. Demikian pula keterbukaan arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi telah memperlancar arus informasi kesegala penjuru tanpa mengenal batas-batas lingkungan geografik, politik maupun kebudayaan, termasuk diantaranya Indonesia. Perkembangan teknologi di bidang komunikasi tersebut bukan sekedar mempermudah orang berhubungan dari jarak jauh dan menyebarkan informasi dengan cepat dan memudahkan akses secara global, melainkan juga merangsang berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. dalam konteks ini, pendidikan diharapkan mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai

penerima arus informasi global, tetap memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengelola, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui informasi itu.

Salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam upaya internalisasi karakter di madrasah diniyah mambaa'ush sholihin adalah kemajuan teknologi. Hal tersebut nampak dari perubahan gaya hidup anak sekarang, dimana sekarang anak-anak sudah dapat mengoperasikan smartphone, yang tentu penggunaannya dirasa kurang bermanfaat seperti hanya bermain game dan sosial media, hal tersebut tentu akan menurunkan motivasi serta tantangan yang lebih berat dalam belajar, dan juga jika dalam penggunaannya tidak dibekali dengan pengetahuan agama yang mumpuni maka anak akan mudah terbawa arus kemajuan tanpa bisa memfilernya terlebih dahulu yang akibatnya bisa terjerumus kepada hal-hal yang bersifat negatif.

C. Analisis Dampak Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun pada Santri di Madrasah Diniyah Mambaa'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun

Puncak keberhasilan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan ialah adanya penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan (moral knowing/learning to know) yang diajarkan. Sedangkan dalam tahapan moral loving/moral feeling, santri dapat belajar mencintai nilai-nilai karakter yang diajarkan sehingga terpanggil hatinya untuk melayani orang lain atau belajar mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa

cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Selanjutnya pada tahap yang terakhir (moral doing), santri telah mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dan karakter tersebut dalam perilakunya sehari-hari. Yaitu santri menjadi lebih religius, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang.

Dalam konteks ini, upaya internalisasi karakter yang dilakukan di madrasah diniyah mamba'ush sholihin telah memberikan dampak terhadap santri, berupa perubahan dari segi kepribadian maupun pengetahuan. Perubahan dari segi kepribadian dari aspek karakter sopan santun, bisa dilihat dari sikap maupun perilaku yang lebih bertata krama, misal dari cara bicara yang menjadi lebih santun khususnya kepada orang tua dan dari aspek karakter religius dapat dilihat dari adanya peningkatan sikap religius santri yang tercermin dari meningkatnya kesadaran dalam menjalankan sholat fardhu. Kemudian dari segi pengetahuan dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan baca tulis Al Qur'an santri dan juga wawasan dalam ruang lingkup pendidikan keislaman.

Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa dampak tersebut belum bisa menjangkau semua santri. Hal tersebut tentu berkaitan dengan faktor penghambat terutama soal pemeliharaan walisantri. Karena lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter dan kita ketahui bahwa perlakuan walisantri terhadap anaknya pasti berbeda-beda. Hal tersebut yang menyebabkan dampak terhadap tiap individu santri berbeda, ketika pola yang diajarkan di madrasah diniyah mamba'ush sholihin dipelihara dengan

baik oleh walisantri saat dirumah, maka proses internalisasi akan berjalan dengan maksimal, begitupun sebaliknya jika pola yang diajarkan di madrasah diniyah mamba'ush sholihin kurang dipelihara dengan baik oleh walisantri saat dirumah, maka proses internalisasi akan berjalan kurang maksimal. Sehingga perlu adanya kerjasama maupun sinergitas dari ustadz dan juga walisantri agar proses internalisasi karakter berjalan dengan maksimal dan dapat menyebabkan perubahan akhlak santri kearah yang lebih baik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan serta analisis data terkait model internalisasi karakter santri di madrasah diniyah mamba'ush sholihin, diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Proses Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun

Internalisasi karakter di madrasah diniyah mamba'ush sholihin dilakukan dengan tiga tahap utama yaitu pertama *moral knowing* yaitu aspek penguasaan pengetahuan yang dilakukan dengan kegiatan kajian kitab. Kedua tahap *moral feeling* yaitu memengaruhi dimensi emosional santri yang dilakukan dengan pemberian nasehat dan keteladan dari ustadz. Ketiga *moral action* yaitu pengaplikasian nilai yang telah dipelajari, hal ini dilakukan madrasah diniyah mamba'ush sholihin dengan cara pembiasaan kegiatan positif

Metode yang digunakan madrasah diniyah mamba'ush sholihin dalam upaya internalisasi karakter adalah a) Pembelajaran yang diinterpretasikan melalui kegiatan kajian kitab yang meliputi kitab aqidah, akhlak, fiqih dan sorogan Al Quran. b) Pemberian Nasehat yang dilakukan di sela-sela kegiatan kajian kitab. c) Keteladanan yaitu pemberian contoh yang baik dari ustadz untuk para santrinya. d) Pembiasaan seperti adzan, shalat berjamaah, berbicara dengan sopan dan santun, bersalaman dan

mencium tangan ketika ustadz datang, berdoa sebelum memulai pembelajaran dan semaan Al Quran Bulanan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Upaya Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun

Faktor pendukung dalam upaya internalisasi karakter santri di madrasah diniyah mamba'ush sholihin adalah Keistiqomahan Ustadz, Kelengkapan Materi dan Dukungan Masyarakat Sekitar. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah kurangnya Pemeliharaan dari Walisantri dan juga Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

3. Dampak Internalisasi Karakter Religius dan Sopan Santun pada Santri di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Desa Sawahan Kec Sawahan Kab Madiun

Upaya internalisasi karakter yang dilakukan di madrasah diniyah mamba'ush sholihin telah memberikan dampak terhadap santri, berupa perubahan dari segi kepribadian yang bisa dilihat dari perilaku santri yang menjadi lebih baik dari segi tatak rama dan sisi religiusitas, dan segi pengetahuan yang dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan baca tulis Al Qur'an santri dan juga wawasan dalam ruang lingkup pendidikan keislaman.

B. Saran

1. Kepada Pengasuh Madrasah Diniyah dan Ustadz diharapkan agar terus berupaya mengoptimalkan proses pembelajaran maupun kegiatan yang

ada di Madrasah Diniyah untuk upaya internalisasi karakter pada santri. Karena upaya tersebut sangat penting dalam menghadapi zaman yang semakin modern ini.

2. Bagi santri, diharapkan agar selalu istiqomah dan terus semangat dalam menimba ilmu di madrasah diniyah.
3. Bagi Peneliti lanjutan, karena keterbatasan Peneliti dalam melakukan penelitian semoga penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13 (2013): 25–38.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Bangsa, Kusik Kusuma. "Madrasah Diniyah dan Perannya Membentuk Karakter Bangsa." *Jurnal Keislaman Terateks* 5, no. 2 (2019).
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius." *RI'AYAH* 1 (2016).
- Chairiyah. "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." *Indonesian Journal of Humanities* 4, no. 1 (2014): 42–51.
- Gultom, Mart Fadly. *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia*. Sleman: Depublish, 2019.
- Harahap, Chita ade Putri. "Character Building" 9, no. 1 (2019): 1–11.
- Hasanah, Uswatun. "Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 18–34.
- Hermawansyah, Hermawansyah. "Kajian Fenomenologi Terhadap Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Anak-anak Para Muallaf." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 9, no. 2 (2019): 14–42.
- Ismail, Marzuki. "Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter dan Implementasinya di Indonesia." *Journal of Chemical Information and Modeling* 110, no. 9 (2017): 1689–1699.
- Kesuma, Dharema, Triatna Cepi, dan Johan Permana. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Lickona, Thomas. *Medidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Madjid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Maskuri. "Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 340–363.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan

- Kepribadian Holistik Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition*. California: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhtar, Tatang, Ayi Suherman, Ani Nur Aeni, dan Asep Kurnia Jayadinata. *Internalisasi Kesalihan Sosial*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018.
- Munawaroh, Sadiyah. “Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah.” *AL-IFKAR* 14, no. 02 (2020).
- Nofiaturrahmah, Fifi. “Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2017): 201–216.
- Pane, Aprida, dan Muhammad Darwis Dasopang. “Belajar Dan Pembelajaran.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333.
- Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rachman, Fathor, dan Ach Maimun. “Madrasah Diniyah Tkmliyah (MDT) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi tentang Peran MDT Di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep).” *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 55–94.
- Rhysszcky, Noviannda, Oviana Wati, dan Emalfida. “Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah.” *FITRAH* 2 (2020): 1–12.
- Rofiq, M. Nafiur. *Potret Kebijakan Pendidikan Diniyah: Eksistensi Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur Peniungkatan Kualifikasi Akademik Guru Madrasah Diniyah*. Yogyakarta: Absolute Media, 2011.
- Rohmah, Umi. “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 180.
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Socheh. “Peran Madrasah Diniyah Dalam Membentengi Karakter Generasi Muda di Zaman Modern.” *Jurnal Al Hikmah* 1, no. 1 (2019): 43–61.
- Suharmi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media

Publishing, 2020.

Sutrisno, Adi. “Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau” 2, no. 2 (2017): 203–215.

Suwartini, Sri. “Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan.” *Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2017): 220–234.

Tarihoran, Naf’an, M. Rifki Rijal, Rifki Rosyad, dan John Paamzah. *Pemberdayaan Madrasah Diniyah*. Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan KANWIL KEMENAG PROVINSI BANTEN, 2014.

Wahyudi, D, dan I. M Arsana. “Peran Keluarga dala Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis.” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2014): 290–304.

Wakid, Abdul. “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Madrasah Diniyah” 15, no. 1 (2018): 1–16.

Zubaedi. *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Ke 1. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.

